



**ANALISIS PENOKOHAN DALAM ELECTRE
KARYA JEAN GIRAUDOUX**



SKRIPSI

untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH
DEASY AMURTY
95 07 201

MAKASSAR
2000

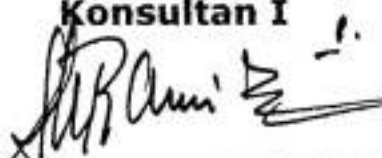
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SAstra

Sesuai dengan Surat Penugasan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin nomor: 6037/ J04. 10. 1/ PP. 27/ 1999 tanggal 6 Desember 1999, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 14 Juni 2000

Konsultan I


Dr. Sumarwati Poli, K, M. Litt.

Konsultan II



Dra. Ade Yolanda Latjuba, M. A.

Disetujui untuk diteruskan

Kepada Panitia Ujian Skripsi.

a.n. Dekan,

Pembantu Dekan I,


Dr. Sumarwati Kramadibrata Poli, M. Litt.

NIP. 130 280 990

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SAstra

Pada hari ini, Rabu tanggal 14 Juni 2000, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

" Analisis Penokohan Dalam Electre Karya Jean Giraudoux "

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan / Program Studi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Makassar, 14 Juni 2000

Panitia Ujian Skripsi :

1. Ketua : Dr. Sumarwati K. Poli, M. Litt.
2. Sekertaris : Dra. Irianti Bandu
3. Penguji I : Drs. Hasbullah M. Hum.
4. Penguji II : Yessy Yasmini S.S.
5. Konsultan I : Dr. Sumarwati K. Poli, M. Litt.
6. Konsultan II : Dra. Ade Yolanda Latjuba M. A.

The image shows six handwritten signatures, each corresponding to a member of the thesis examination committee. The signatures are written in black ink on a white background. The first signature is at the top right, followed by the second, third, fourth, fifth, and sixth signatures below it. Each signature is positioned to the right of its respective name in the list.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulisan tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan judul "**Analisis Penokohan Dalam Electre Karya Jean Giraudoux**".

Dalam masa penyusunan tugas akhir ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik moral maupun material. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Sumarwati Poli K, M. Litt. sebagai Pembimbing I yang sangat banyak memberikan dukungan dalam penyelesaian tugas akhir ini;
2. Ibu Dra. Ade Yolanda Latjuba, M. A. sebagai Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan dukungan dalam penyelesaian tugas akhir ini;

3. Para dosen dan staff Fakultas Sastra, khususnya para Dosen jurusan Sastra Perancis yang telah turut membimbing selama ini ;
4. Ayahanda Amiruddin dan ibunda Murniati tercinta atas curahan kasih sayangnya selama ini dan pengertian serta pengorbanannya yang begitu besar;
5. Kakanda Nova dan M. Rosaurao tersayang, serta Fatkhullah Bafaqih terima kasih atas bantuan moril dan materil serta dukungannya;
6. Adinda tersayang Romi, Ero, Orca dan Mala serta kemenakan Abel Agam Azhari, yang selalu menemani di saat suka maupun duka;
7. Syarifudin (Ipe), terimakasih atas segala waktu, perhatian dan kasih sayangnya;
8. Mon ami Din-din et Wahab merci beaucoup pour l' ordinateur et le printer!
9. Sahabat-sahabat terdekat Uni, Devi, Tini & Marni, Nana, Fani, Cimma, Yha-yha dan Lise atas segala suka dan dukanya selama perkuliahan;

10. Seluruh teman-teman angkatan 95 Tuti, Ida, Masnur, Cika, Adrin, Ririn tak lupa Akbar, Chullank, Opik, Cepot, Zul, Wahyu dan Frans yang telah banyak memberikan semangatnya;
11. Anak-anak Ramsis RT 2 AB, yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas bantuannya;

Penulis menyadari masih banyak kekurangan pada tugas akhir ini karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki sehingga untuk lebih sempurnanya tulisan ini segala saran dan kritikan membangun sangat kami harapkan.

Akhirnya Penulis berharap agar tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi segenap pemerhati. Dan sekali lagi, Alhamdulillah.

Makassar, 14 Juni 2000

Penulis

RESUME DE MÉMOIRE

Ce mémoire a pour titre "L'Analyse des personnages dans *Electre* de Jean Giraudoux".

Le but de ce mémoire est de savoir l'attitude et le comportement des personnages dans *Electre*, et pour voir la forme de la relation inter personnages, le changement de l'attitude des personnages et les effets de ce changement sur leur vie.

L'analyse dans ce mémoire a été amenée à l'aide de la théorie structurale, se limite à l'étude des éléments intrinsèques du texte. On applique la théorie de la Fonction de Roland Barthes sur les rapports syntagmatique et paradigmatic, et celle d' A. J. Greimas concernant les modèles actantielle et fonctionnelle.

L'analyse syntagmatique consiste en une analyse d'ordre d'évènements et de fonctions principales qui constituent la narration de l'histoire. L'analyse de rapport paradigmatic montre le caractère et l'attitude des personnages restent pareil jusqu'à la fin de l'histoire.

L'analyse actantielle et fonctionnelle de montre qu'il existe des relations inter personnages, qui à leur tour provoquent un changement de comportement chez eux.

Le resultat de cette analyse indique que le personnage principal, à savoir Electre, est une femme simple, mais elle a une attitude ferme. A part cela, on decouvre eventuellement quatre schémas actantiels, dont les sujets sont représentés par quatre personnages principaux à savoir, Electre, Oreste, Egisthe et Clytemnestre.

Une analyse plus détaillée sur le personnage d'Electre et d'Egisthe nous montre qu'un fort caractère peut détourner le comportement de quelqu'un pour atteindre son but.

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| Halaman Judul | |
| Lembar Pengesahan | |
| Lembar Penerimaan Panitia Ujian | |
| Kata Pengantar | i |
| Resume De Mémoire | iv |
| Daftar Isi | vi |
| Bab I. Pendahuluan | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Penulisan | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 6 |
| 1.3 Batasan Dan Rumusan Masalah | 8 |
| 1.4 Tujuan Penulisan | 8 |
| 1.5 Metodologi | 9 |
| 1.6 Prosedur Kerja | 10 |
| 1.7 Komposisi Bab | 11 |
| Bab II. Landasan Teori Dan Tinjauan Pustaka | 13 |
| 2.1 Landasan Teori | 13 |
| 2.1.1 Teori Struktural Roland Barthes | 14 |
| 2.1.1.1. Unsur Sintagmatik | 15 |
| 2.1.1.2. Unsur Paradigmatik | 17 |

| | |
|---|----|
| 2.1.2 Teori Struktural Actansial Greimas | 18 |
| 2.1.3 Teori Struktural Fungsional Greimas | 21 |
| 2.1.4 Konsep Tentang Tokoh | 23 |
| 2.1.5 Alur Dan Pengaluran | 24 |
| 2.2 Tinjauan Pustaka | 25 |
| 2.2.1 Ulasan Mengenai Electre | 25 |
| 2.2.2 Pengarang dan Karyanya | 27 |
| Bab III. Analisis | 31 |
| 3.1 Analisis Hubungan Sintagmatik | 31 |
| 3.1.1 Satuan Urutan Peristiwa Dalam Electre | 32 |
| 3.1.2 Pengelompokkan Satuan Peristiwa | 40 |
| 3.1.3 Fungsi Utama Dengan Pusat Cerita Electre | 43 |
| 3.1.4 Fungsi Utama Dengan Pusat Cerita Oreste | 45 |
| 3.1.5 Fungsi Utama Dengan Pusat Cerita Egisthe | 46 |
| 3.1.6 Fungsi Utama Dengan Pusat Cerita Clytemnestre | 48 |
| 3.2 Analisis Hubungan Paradigmatik | 50 |
| 3.2.1 Analisis Tokoh | 50 |
| 3.2. 1.1 Tokoh Electre | 51 |
| 3.2. 1.2 Tokoh Egisthe | 57 |
| 3.2. 1.3 Tokoh Oreste | 60 |

| | |
|---|----|
| 3.2. 1.4 Tokoh Clytemnestre | 62 |
| 3.3 Analisis Actansial dan Model Fungsional Greimas | 64 |
| 3.3.1 Tokoh Electre | 65 |
| 3.3. 1.1 Analisis Perubahan | 69 |
| 3.3.2 Tokoh Oreste | 70 |
| 3.3. 2.1 Analisis Perubahan | 75 |
| 3.3.3 Tokoh Egisthe | 76 |
| 3.3. 3.1 Analisis Perubahan | 81 |
| 3.3.4 Tokoh Clytemnestre | 82 |
| 3.3.4.1 Analisis Perubahan | 86 |
| Bab IV. Kesimpulan | 89 |
| Daftar Pustaka | |
| Lampiran I | |
| Lampiran II | |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Secara etimologis drama berasal dari bahasa Yunani "dran" yang berarti "berbuat" (Morris et al 1964 : 476), hal ini menjelaskan bahwa pada intinya drama lebih mengutamakan perbuatan atau gerak yang dalam pelaksanaannya disertai oleh dialog atau percakapan di antara pemainnya.

Dapat dikatakan bahwa tujuan khusus dalam penulisan drama adalah untuk dipentaskan, hal ini sejalan dengan definisi drama yang dikemukakan oleh Jacob Sumardjo dalam bukunya "*Memahami Kesusastraan*" bahwa drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor (1984:128). Selain dipentaskan, ada juga jenis drama yang diciptakan hanya untuk dibaca, jenis ini disebut "Closet Drama". Closet drama tidak disiapkan untuk dipentaskan karena tidak dilengkapi dengan aspek-aspek untuk sebuah pementasan.

Penikmat dalam menikmati drama, tidak hanya dengan menonton bagian yang dapat ditangkap oleh panca indra saja,

akan tetapi kita perlu juga memandangnya secara lebih jauh lagi dengan melihat kegiatan artistik yang dijumpai dalam proses kreatif tersebut secara menyeluruh. Hal ini dimaksudkan agar drama tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya hiburan saja tetapi juga sebagai sesuatu yang sifatnya artistik dan edukatif.

Karena drama dimaksudkan untuk dipentaskan, maka teks drama tertentu berbeda dari teks jenis sastra yang lain. Menurut Luxemburg, teks drama adalah sebuah teks yang bersifat dialog dan isinya membentangkan sebuah alur (Luxemburg et al , 1986 : 158).

Drama adalah sebuah bentuk cerita yang mimetis (tiruan), percakapannya diikuti dengan gerakan-gerakan yang menunjang cerita itu. Drama juga mengkombinasikan beberapa sistem tanda yang sifatnya visual, tubuh, gerak, kostum, dekor, pencahayaan dan yang berhubungan dengan suara musik, suara bunyi dan yang bersifat verbal kata-kata (Viala-Schmitt, 1982 : 96-97).

Drama seperti yang berkembang sekarang ini berasal dari zaman Yunani kuno, tetapi di mana dan kapan pertunjukan drama pertama kali tidak diketahui. Namun demikian ia berkembang

seiring dengan perjalanan waktu. Pada abad pertengahan, drama masih merupakan drama agama dan menjadi bagian dari pengenalan ajaran agama Katolik, tetapi di luar gereja, berkembang pula sejenis pertunjukan yang bernama *farce* yang sekuler dan bersifat komikal.

Pada zaman Renaissance, dunia drama meniru kembali drama-drama klasik, yang merupakan sebuah gerakan seni Neoklasisme. Di Perancis pada abad XVII, teater klasik diwakili oleh Corneille dan Racine pada jenis tragedi dan Moliere pada jenis komedi. Selanjutnya berkembang teater beraliran romantik & realis sesuai dengan perkembangan isme atau aliran yang populer pada zaman itu. Pada abad XX, terjadi perubahan-perubahan dalam bentuk, pada masa transisi antara perang dunia I dan perang dunia II, antara lain drama simbolis, ekspresionis dan eksistensialis. Kemudian, setelah tahun 1950-an muncul suatu metode modern yang dikenal sebagai *Nouveau Théâtre*, yang merupakan benih dari aliran eksistensialis yang juga merupakan suatu jenis absurd.

Dalam pengkajian suatu karya sastra, khususnya drama, ada beberapa aspek yang dapat dikaji, di antaranya penokohan, latar,

alur, konflik dan sudut pandang. Dalam drama *Electre*, penulis tertarik untuk mengkaji aspek penokohan yang secara langsung atau tidak terkait dengan alur dan konflik yang dihadapinya sehingga kemudian akan tergambar dengan jelas bagaimana watak dan perilaku tokoh.

Berbicara mengenai aspek penokohan berarti membicarakan salah satu aspek yang sangat penting perannya dalam mengungkapkan sebuah cerita. Melalui aspek ini, dapat di tampilkan karakter manusia, problema hidup dan suasana kejiwaan dalam kondisi tertentu.

Dalam *Electre* ide atau pokok pikiran yang dipermasalahkan lebih ditekankan pada kehidupan manusia yang menonjolkan sikap dan perilaku tokoh dalam mencapai dan mempertahankan sesuatu dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Kekuatan dari drama ini tidak hanya terletak pada jalan ceritanya saja, tetapi juga tampilan watak dan perilaku tokoh-tokohnya yang demikian hidup dan kompleks serta terlihat jelas perbedaan antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat aspek penokohan dari drama ini sebagai bahan kajian skripsi

dengan judul "*Analisis Penokohan dalam Electre karya Jean Giraudoux*".

Drama *Electre* yang diterbitkan tahun 1937, dianggap sebagai salah satu karya drama terbaik dari penulis besar Jean Giraudoux yang mengambil latar belakang sebuah kerajaan, dan diangkat dari legenda mitologi Yunani kuno. Drama yang terdiri dari dua babak ini merupakan sebuah legenda mengenai keluarga Atrides, dan khususnya pada *Electre* ini menceritakan tragedi yang terjadi di kerajaan Argos.

Dalam drama ini, *Electre* merupakan gambaran seorang gadis keturunan dewa yang sangat cantik, pendiam dan penurut tetapi ternyata menyimpan dendam atas kematian ayahnya selama tujuh tahun dan dendamnya itu baru terlaksana setelah adiknya Oreste kembali dari pengasingannya.

Dalam cerita ini ada dua tokoh penting yang mengalami perubahan sikap yakni *Electre* dan *Egisthe* di mana *Electre* yang di awal cerita berperan sebagai seorang yang tenang, pendiam dan menutup mata terhadap kejadian di sekelilingnya berubah menjadi seorang yang tegas dan berani mengambil sikap terhadap musuh-musuhnya, dan *Egisthe* di awal cerita yang berperan sebagai

seorang yang licik dan ambisius dalam merebut tahta kerajaan berubah peran menjadi seorang yang baik dan rela berkorban demi negara.

Dari sudut pandang inilah penulis menganggap perubahan sikap ini menarik untuk dikaji lebih lanjut dengan menggunakan teori fungsi dari Roland Barthes tentang hubungan sintagmatik dan paradigmatis yang selanjutnya akan memperlihatkan alur cerita yang memuat peristiwa-peristiwa logis dan kronologis, yang akan lebih mempermudah penulis untuk mengetahui hubungan antar tokoh yang ada serta mengetahui bagaimana karakter tokoh itu mempengaruhi tindakan tokoh.

Penulis juga menggunakan teori struktur actansial dan fungsional A. J. Greimas untuk membahas fungsi atau peran pelaku atau yang dalam istilahnya disebut *actant* guna lebih memperjelas hubungan antar tokoh serta perubahan sikap yang tampak.


1.2 Identifikasi Masalah

Dalam drama atau jenis karya sastra lainnya, aspek penokohan merupakan juga aspek yang sangat penting selain alur

dan konflik. Khususnya dalam drama *Electre* ini, penulis banyak menemukan beberapa hal penting yang berhubungan satu sama lain dengan aspek penokohan, yaitu:

1. Peran watak dan perilaku tokoh dalam drama ini sangat mempengaruhi sikap dan tindak laku tokoh
2. Penampakan sikap tenang yang digambarkan oleh putri raja (*Electre*) selama tujuh tahun ternyata bisa menyimpan dendam di dalamnya.
3. Sifat mudah berubah-ubah seorang adik (*Oreste*) yang terombang-ambing antara kewajiban dan hati nurani serta ibu dan saudara.
4. Sikap licik dan ambisius yang ditonjolkan seorang wali raja (*Egisthe*) dalam merebut tahta, ternyata dapat berubah menjadi seorang yang jujur dan rela berkorban demi negara.
5. Sikap dingin seorang istri dan ibu yang rela membunuh suami serta membuang anaknya demi tercapainya kebebasan yang diinginkannya

Dalam hal ini, melalui uraian di atas penulis ingin menekankan bahwa peran seorang tokoh sangat mendukung dalam penciptaan



sebuah karya sastra, khususnya dalam drama, terutama lewat gerak dan dialog tokoh, serta dari tanggapan tokoh yang satu terhadap tokoh lainnya dapat diketahui bagaimana watak dan perilaku tokoh dalam membangun cerita.

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

Sehubungan dengan uraian di atas, agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam penulisan skripsi ini, maka perlu kiranya penulis membatasi dan merumuskan permasalahan yang ada, yaitu:

1. Siapa yang menjadi tokoh utama dalam drama *Electre*?
2. Bagaimana watak dan perilaku para tokoh dalam drama *Electre*?
3. Bagaimana bentuk hubungan antar tokoh yang satu dengan yang lainnya?
4. Apakah tokoh-tokoh mengalami perubahan sikap dan mencapai obyek sasarannya? Bila iya, apakah hal ini berpengaruh terhadap perilaku mereka? Dan bagaimana pula bentuk lukisan perasaannya?

1.4 Tujuan Penulisan

Melihat batasan dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penulisan dalam analisis ini adalah :

1. Untuk mengetahui siapa yang menjadi tokoh utama dalam drama *Electre*.
2. Untuk mengetahui bagaimana penggambaran watak dan perilaku para tokoh yang ada dalam drama *Electre*
3. Untuk melihat bentuk hubungan antar tokoh yang satu dengan tokoh lainnya.
4. Untuk melihat apakah para tokoh mengalami perubahan sikap dan mencapai obyek sasarannya. Bila iya apakah hal ini mempengaruhi perilaku tokoh, sekaligus mencari tahu bentuk lukisan perasaannya.

1.5 Metodologi

Dalam melakukan analisis, penulis menggunakan dua metode yaitu :

1. Metode pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan, kemudian data dibagi dalam dua kelompok,

yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari teks drama *Electre* karya Jean Giraudoux tahun 1937 yang juga merupakan obyek analisis penulis. Berikutnya adalah data sekunder, yaitu buku-buku yang berkaitan dengan analisis yang dilakukan.

2. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, penulis menggunakan pendekatan struktural, yaitu menelaah karya sastra secara intrinsik. Dalam hal ini penulis membatasi pada unsur penokohan, yang merupakan salah satu aspek penting dari struktur cerita. Mengenai teori yang digunakan penulis menggunakan teori struktural A.J. Greimas yaitu struktur actansial dan teori fungsional serta teori fungsi yang mengurai hubungan sintagmatik dan paradigmatis dari Roland Barthes.

1.6 Prosedur Kerja

Dalam menganalisis karya ini, penulis melakukan tahapan-tahapan kerja sebagai berikut :

1. Memilih dan menentukan objek yang akan dianalisis yaitu : drama *Electre* karya Jean Giraudoux terbitan tahun 1937.
2. Mengidentifikasi masalah.
3. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan objek yang akan dianalisis, dalam hal ini unsur-unsur yang terkait dengan peristiwa dan tokoh.
4. Menganalisis data yang terkumpul dengan mengaitkan peristiwa yang satu dan lainnya, sehingga membentuk urutan peristiwa.
5. Menyusun struktur actansial.
6. Menganalisis hubungan antar tokoh dan menguraikannya kembali sehingga terlihat perubahan sikap yang ada.
7. Menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

1. 7 Komposisi Bab

Pada bagian ini akan dipaparkan kandungan setiap bab dalam tulisan ini secara berurutan :

- I. Bab I. Pendahuluan, memuat latar belakang, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi, prosedur kerja dan komposisi bab

- II. Bab II. Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka, memuat teori yang diterapkan dalam menganalisis permasalahan, dan ulasan mengenai pengarang dan karyanya
- III. Bab III. Analisis, memuat pembahasan atau analisis masalah
- IV. Bab IV. Kesimpulan, memuat kesimpulan dari keseluruhan penulisan



BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam mengkaji suatu karya sastra, ada beberapa metode yang dapat digunakan, salah satunya pendekatan struktural atau pendekatan objektif. Strukturalisme adalah suatu aliran dalam ilmu sastra yang melihat karya sastra sebagai satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh. Aliran ini hanya memandang karya sastra berdasarkan unsur intrinsiknya saja tanpa mencampur hal-hal lain yang berada di luar karya sastra tersebut. Jadi aliran ini mengadakan pendekatan terhadap karya sastra berdasarkan pendekatan objektif yang menekankan karya sastra sebagai struktur yang otonom, berdiri sendiri dan lepas dari pengaruh dunia luar.

Dalam strukturalisme yang paling penting adalah tataran fungsi. Hal ini pertama kali diuraikan oleh Vladimir Propp, seorang strukturalis Rusia. Menurutnya dalam dongeng, para pelaku dan sifat-sifatnya dapat berubah, tapi perbuatan dan peran tokoh tetap sama, kemudian perbuatan dan peran yang tetap sama.

disebut fungsi oleh Propp. Selanjutnya teori Propp ini dikembangkan oleh A. J. Greimas yang menekankan pada hubungan para pelaku atau *actant*, Roland Barthes lebih menekankan pada modul analisa cerita naratif.

Selanjutnya penulis dalam menganalisa drama *Electre* karya Jean Giraudoux ini, mencoba untuk menerapkan teori-teori dari kedua strukturalis Perancis tadi yaitu teori fungsi dari Roland Barthes dan model *actansial* dari Greimas.

2.1.1 Teori Struktural Roland Barthes

Roland Barthes dalam artikelnya "*Introduction à l'Analyse Structurale des Récits*" (1966), membedakan karya naratif kedalam tiga tataran deskripsi yaitu:

- Tataran fungsi yaitu tataran deskripsi yang mempersoalkan unit-unit yang saling berhubungan dalam membentuk cerita secara sintagmatik maupun hubungan paradigmatis.
- Tataran tindakan adalah tataran yang mempersoalkan bagaimana tokoh-tokoh diklasifikasikan menurut partisipasinya pada sebuah lingkungan kegiatannya.

- Tataran narasi adalah tataran yang mempersoalkan bagaimana peranan narator dalam cerita dan dari sudut pandang apa cerita dikemukakan.

Sesuai dengan masalah yang akan dibahas yaitu aspek penokohan dalam suatu karya drama, maka penulis hanya menggunakan tataran fungsi yaitu menggunakan unsur sintagmatik dan unsur paradigmatis dalam menganalisa watak dan perilaku para tokoh, sedangkan untuk tataran hubungan antar tokoh akan lebih jelas bila menggunakan teori struktur *actansial* dari Greimas.

2.1.1.1 Unsur Sintagmatik

Hubungan sintagmatik adalah hubungan yang unsur-unsurnya disajikan satu persatu sehingga membentuk urutan linear yang bisa bersifat logis dan kronologis. Unsur-unsur sintagmatik ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- Fungsi utama yang memuat peristiwa-peristiwa yang merupakan inti cerita yang tidak dapat dihilangkan dan mempunyai hubungan sebab akibat yang akan membentuk

logika narasi. Sebuah fungsi utama juga bisa membuat hubungan logis dan kronologis sekaligus.

- Katalisator merupakan peristiwa-peristiwa yang melengkapi dan bertindak sebagai pendukung fungsi utama. Ia mengisi ruangan di antara fungsi-fungsi utama dan hanya bersifat kronologis.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hubungan sintagmatik adalah pengaluran dan pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita. Cerita diawali oleh peristiwa tertentu dan di akhiri pula oleh peristiwa tertentu, di mana di dalamnya ada peristiwa-peristiwa utama yang membangun cerita dan ada pula peristiwa pendukung, yang walaupun kelihatannya sepele namun kehadirannya penting agar cerita dapat menjadi lebih utuh.

Bagi penulis dalam mengkaji drama *Electre* ini sebenarnya unsur sintagmatik tidak terlalu menjadi fokus utama, karena alur atau pengaluran di sini hanya akan muncul secara tersirat dalam pengkajian dan penganalisaan hubungan antar tokoh yang ada. Kemunculan alur secara otomatis inilah yang mengharuskan sintagmatik ini ada.

2.1.1.2 Unsur Paradigmatik

Menurut Barthes hubungan paradigmatik adalah hubungan yang unsur-unsurnya mempunyai hubungan integratif yang dapat menerangkan karakter tokoh dan informasi-informasi yang berhubungan dengan identitas tokoh. Unsur paradigmatik ini juga dibedakan atas dua yaitu:

- Indeks (tanda) adalah hal-hal yang memuat karakter, perasaan, suasana hati dan falsafah hidup tokoh yang dikemukakan secara tersirat.
- Informasi adalah unsur-unsur yang memuat keterangan ruang dan waktu yang dapat langsung diketahui dalam cerita.

Hubungan paradigmatik ini sangat berguna untuk mendeskripsikan serta menganalisa tokoh, untuk menggambarkan latar, ruang dan suasana cerita. Dalam menganalisis drama *Electre* ini penulis memfokuskan pada aspek penokohan, sangatlah penting untuk menghadirkan unsur paradigmatik ini, guna dapat menggambarkan karakter atau watak serta perasaan khususnya tokoh utama.



2.1.2 Teori Struktural Actansial Greimas

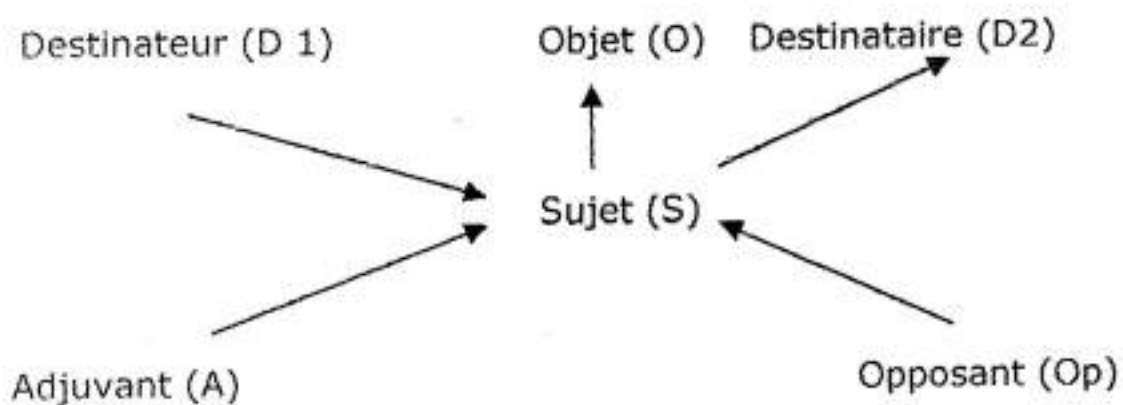
Sebelum melangkah lebih jauh, ada baiknya kita terlebih dahulu mengetahui pengertian dari struktur *actansial*. Yang dimaksud dengan struktur adalah kaitan-kaitan tetap antar kelompok-kelompok gejala dalam suatu karya, di mana karya tersebut dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh menyeluruh yang disebabkan adanya relasi timbal balik antar bagian-bagiannya dan antar bagian keseluruhan. Sedangkan *actant* dalam sebuah cerita bisa berupa tokoh-tokoh atau pelaku-pelaku yang mengembangkan cerita. Tetapi ia di sini tidak ditinjau secara psikologis tetapi lebih ditinjau berdasarkan fungsi-fungsi yang ditempati dalam sebuah karya. Di sini, *actant* tidak selamanya berwujudkan manusia, ia bisa lain berupa hal-hal yang tidak berwujudkan manusia, atau dengan kata lain *actant* adalah peran abstrak yang dimainkan oleh para tokoh. Dan berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa struktur *actansial* adalah jalinan hubungan antar tokoh atau para pelaku yang ditinjau berdasarkan fungsinya dalam cerita, yang akhirnya nanti dari hubungan-hubungan tersebut dapat membentuk sebuah alur.

Di sini A.J. Greimas menguraikan dan mengklasifikasikan pelaku-pelaku (personage) dalam cerita berdasarkan apa yang mereka lakukan, bukan berdasarkan siapa mereka, yang kemudian mereka itu disebut *actant*. Baginya para pelaku dapat dikelompokkan menurut fungsi-fungsi di mana masing-masing mempunyai satu hubungan tetap dan tertentu. Dan fungsi-fungsi tersebut yaitu:

- *Sujet* (pejuang) adalah seorang yang menginginkan atau memperjuangkan sesuatu.
- *Objet* (tujuan) adalah sesuatu yang ingin dicapai atau dicari
- *Destinateur* (pemberi amanat/pesan) yang berkuasa untuk memberikan sebuah tujuan, perintah atau alasan untuk dapat menghalangi atau menentang pergerakan atau tindakan pejuang.
- *Destinataire* (yang menerima pesan) adalah *actant* yang menerima hasil yang dicapai oleh pejuang.
- *Adjuvant* (pembantu) yang membantu pejuang dalam usahanya mencapai tujuan.

- *Opposant* (penghalang) yang menghalangi pejuang dalam usahanya mencapai tujuan. (Viala et Schmitt, 1982 : 74)

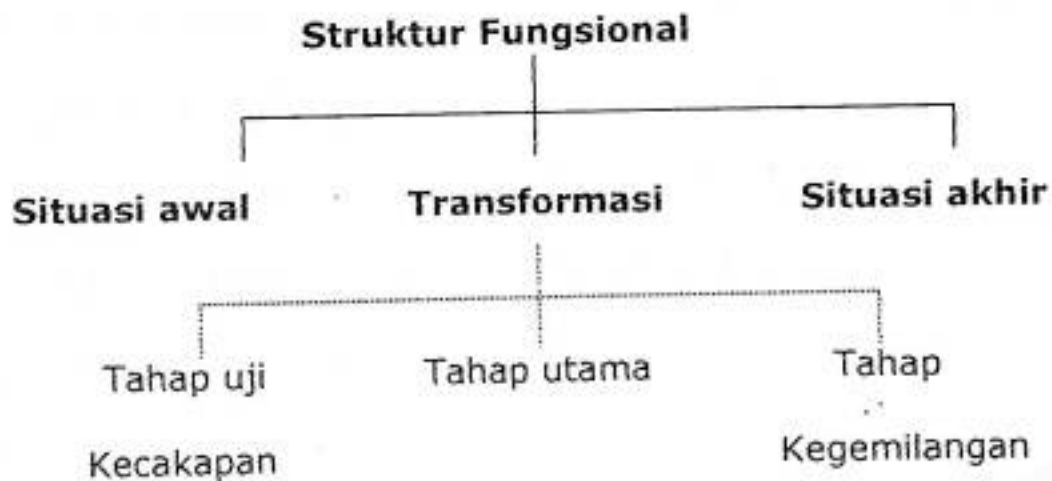
Kemudian Greimas menghubungkan keenam fungsi tersebut kedalam satu skema sebagai berikut:



Teori ini digunakan penulis dalam menganalisis drama *Electre* karya Jean Giraudoux ini, guna melihat hubungan antar pelaku yang terstruktur di mana tiap pelaku mempunyai fungsi masing-masing dalam cerita dan hubungannya dengan alur.

2.1.3 Teori Struktural Fungsional Greimas

Setelah mengurai teori actansial Greimas, penulis juga akan mengurai teori fungsionalnya guna menunjukkan adanya suatu model yang tidak berubah-ubah, sebagai jalan cerita yang terdiri dari tindakan pelaku. Teori fungsional ini terdiri dari tiga bagian yaitu Situasi Awal, Transformasi (perubahan), dan Situasi Akhir. Operasi perubahannya terbagi dalam tiga tahap, yaitu: Tahap Uji Kecakapan, Tahap Utama, Tahap Kegemilangan. Hal ini dapat kita lihat pada bagan berikut:



Keterangan :

a. Situasi Awal :

Cerita dimulai dengan pernyataan adanya sesuatu yang diinginkan atau diperlukan, itulah yang disebut *Karsa*. Si Pengirim memberi tugas pada sang Pahlawan untuk mendapatkannya.

b. Transformasi :

1. Tahap Uji Kecakapan

Sang pahlawan berangkat dan menghadapi tantangan, mereka yang tidak mampu mengatasi tantangannya pada tahap ini akan di diskualifikasikan sebagai pahlawan.

2. Tahap Utama

Tahap Utama dapat diatasi setelah sang pahlawan bertempur. Ia mendapat kemenangan, yaitu berhasil mendapatkan obyek. Namun dalam perjalanan pulang, sang pahlawan mendapatkan gangguan. Ia tertipu dan obyek diambil oleh orang lain yang kelak akan menjadi pahlawan palsu.

3. Tahap Kegemilangan

Setelah tahap utama dilalui, sang Pahlawan masih harus menyerahkan obyek pencarian pada si Penerima. Ia terbentur pada kebohongan si Pahlawan Palsu. Suatu pertentangan harus ter

antara yang palsu dan yang asli. Dan dengan berhasilnya sang Pahlawan Asli keluar sebagai pemenang maka ia pun diakui dan mendapat balas jasa.

c. Situasi Akhir:

Obyek telah didapat dan keseimbangan telah dicapai kembali, dan ceritapun berakhir.

Struktur fungsional dan struktur *actant* mempunyai hubungan timbal balik, karena sebenarnya hubungan antara para pelaku di tentukan oleh fungsinya. (Zaimar, 1992 : 19 – 21)

2.1.4 Konsep Tentang Tokoh

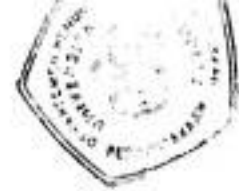
Pada dasarnya yang dimaksud dengan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Karena tokoh-tokoh itu hanya rekaan pengarang saja, maka sangat penting untuk menggambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar watak dan perilaku tokoh juga di kenal oleh pembaca. Sebenarnya yang dimaksud dengan watak itu sendiri adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh inilah yang disebut dengan

penokohan (Sudjiman, 1986:58-80). Supaya watak dan perilaku tokoh dapat terungkap, kita dapat menelusurinya lewat dua cara yaitu dengan melihatnya secara eksplisit dan implisit. Secara eksplisit watak tokoh dapat dilukiskan melalui komentar para tokoh dengan tokoh-tokoh lainnya (dialog), sedangkan secara implisit yaitu melalui perbuatan dan ucapan tokoh tersebut (Luxemburg et al, 1989 : 171).

Dalam buku *Savoir Lire* diungkapkan bahwa penokohan adalah kumpulan ciri-ciri fisik, moral dan sosial. Kombinasi dari ciri-ciri tersebut dan cara menyajikannya yang nanti membentuk sebuah potret penokohan (Viala-Schmitt, 1989: 69-71). Dengan demikian telah jelas bagi kita perbedaan antar tokoh dan penokohan. Penokohan itu sendiri ditampilkan untuk mengetahui rupa dan watak para tokoh cerita, sedangkan tokoh menunjukkan pada pelaku cerita. Melalui penokohan akan tampak suatu peran yang mencerminkan pikiran dan perasaan para tokoh.

2. 1. 5 Alur Dan Pengaluran

Dalam mengkaji drama ini, penulis tidak memfokus alur secara langsung, tetapi melalui pembaha



tak langsung dalam menguraikan hubungan antar tokoh yang ada, di sini alur muncul secara otomatis dan tanpa disengaja, maka itu alur tetap dimasukkan sebagai salah satu unsur penunjang dalam pembahasan drama ini.

Alur secara singkat dapat dikatakan sebagai plot (kerangka plot). Alur adalah struktur gerak atau rentetan peristiwa yang mengatur bagaimana suatu tindakan saling berhubungan satu sama lain atau bagaimana para tokoh dalam cerita itu saling berhubungan satu sama lain dan juga lalu berfungsi sebagai pemecahan suatu konflik yang disebut sebagai salah satu aspek dari pengaluran. Jadi dapat dikatakan bahwa alur dan pengaluran merupakan salah satu unsur pembangun yang penting dalam suatu keterkaitan struktur cerita.

2. 2 Tinjauan Pustaka

2. 2. 1 Ulasan Mengenai Electre

Drama *Electre* merupakan salah satu karya terbaik dari penulis besar abad XX, Jean Giraudoux yang mengangkat kembali legenda cerita mitologi Yunani kuno yang bersumber dari drama *Electre* karya Euripides. Drama ini pertama kali dipentaskan pada

hari Kamis 13 Mei 1937 di teater Louis Jouvet (Athenée) di bawah pengarahan Louis Jouvet. Setelah beberapa kali dipertunjukkan, drama *Electre* ini mendapat kritikan dari beberapa kritikus Perancis, diantaranya :

Pierre-Henry Simon seorang kritikus Perancis menyatakan bahwa dalam drama *Electre* terlihat bahayanya perasaan-perasaan yang luhur, karena justru dengan keteguhannya pada kebajikan, kewajiban, moral dan kemurnian tokoh *Electre* kelak akan membangkitkan malapetaka (Simon et al, 1959 : 86)

Lagarde et Michard, yang menyoroiti masalah dalam drama *Electre* menyatakan bahwa demi menghindari tragedi dapatkah seseorang mengorbankan "keadilan" dan hidup menyatu bersama kejahatan dengan membiarkan seseorang pembunuh berkuasa? Di sini Giraudoux tidak memaksakan suatu sikap tertentu terhadap problem tersebut, tetapi ia hanya dapat mengajukannya sebagai pernyataan kepada khalayak pembaca (Lagarde et Micharde, 1988 : 400).

Selain itu Lagarde et Micharde berpendapat bahwa perubahan watak tokoh Egisthe yang diimajinasikan sendiri oleh Giraudoux memberikan makna baru bagi tragedi *Argos*, yang telah ada dalam

penyelesaian drama karya Giraudoux ini (Lagarde et Micharde, 1988 : 411). Hal ini menimbulkan sorotan baru bagi kritikus Perancis bahwa karya drama *Electre* ini tidak orisinal. Hal itu jelas karena *Electre* versi Giraudoux ini bersumber dari tragedi Yunani karya Euripides. Tapi meskipun demikian Giraudoux berusaha untuk memberikan ciri khas tersendiri dengan menambah perubahan baru pada tokoh Egisthe dalam karyanya ini. Selain itu, ia juga memang dikenal sebagai penulis cerita-cerita mitologi Yunani kuno yang disesuaikan dengan zamannya.

Demikianlah beberapa pendapat dari para kritikus mengenai drama *Electre* karya Jean Giraudoux ini. Penulis dapat menyimpulkan bahwa Jean Giraudoux adalah salah seorang sastrawan besar Perancis abad XX yang ikut mewarnai perkembangan karya sastra dunia. Ia mampu menghasilkan karya-karya yang mempunyai ciri tersendiri yakni dengan mengangkat kembali cerita legenda-legenda Yunani kuno.

2. 2. 2 Pengarang Dan Karyanya

Jean Giraudoux, seorang diplomat yang sekaligus seorang penulis roman, berusia 46 tahun ketika memulai karirnya di dunia teater. Keberhasilan-keberhasilan yang diraih dalam hampir setiap

karya-karyanya, membawa Giraudoux pada peringkat pertama di antara para penulis lakon sejamannya (Castex et Surer, 1974 : 881)

Perkenalannya dengan Louis Jouvet pada tahun 1928, memberi arti dalam hidupnya. Giraudoux mulai menyadari bakat yang sebenarnya di bidang teater. Pementasan lakon perdananya, *Siegfried* (1928) yang diambil dari karya romannya *Siegfried et le Limosin*, ternyata meraih sukses yang tidak terduga. Menyadari kenyataan ini, Giraudoux yang semula adalah penulis roman mulai mencurahkan seluruh perhatiannya dalam dunia teater. Selain itu juga karena Giraudoux mulai merasakan bahwa teater lebih memberi peluang baginya untuk menyampaikan misinya, memperbaiki akhlak manusia (Pierre de Boisdeffre, 1961 : 643).

Karya-karya teaternya sangat beraneka ragam, misalnya lakon yang bersumber dari cerita mitologi Yunani, seperti *Amphitron 38* (1932), *La Guerre de Troie n'aura pas lieu* (1935), *Electre* (1937), atau yang berasal dari kitab injil seperti, *Judith* (1933), *Sodomme et Gomorrhe* (1943) serta karya-karya yang berlatar belakang cukup aktual seperti, *Intermezzo* (1933), dan

Folle de Chaillot (1945), atau tidak ketinggalan pula lakon yang bersumber dari legenda Germania seperti, *Ondine* (1939).

Cerita yang beragam ini disampaikannya dalam bentuk yang khas, dengan mencampurkan unsur humor, gaya yang sinis maupun ironis. Giraudoux sangat mengutamakan gaya penulisan, karena gaya inilah yang pertama-tama akan memberikan seribu pantulan pada penonton (Castex et Surer, 1974 : 884).

Giraudoux juga sangat tertarik pada hal-hal kemanusiaan. Kenangannya sewaktu perang, yang baginya hanya merupakan arena penghancuran yang begitu membekas. Agaknya, lewat karya-karyanya, Giraudoux ingin mengingatkan manusia untuk berbuat baik dan lebih memberi makna pada kehidupannya, seperti yang dikatakannya :

“ Il n'est rien si beau et légitime que faire bien l'homme et dûment. C'est une absolue perfection, et comme divini, de savoir, de savoir jouir loyalement de son être ” (Lagarde et Michard, 1973 : 399).

“ Tak ada yang lebih indah dan benar daripada menjadi orang yang baik dan sepantasnya. Tidak memanfaatkan keberadaannya secara ”

adalah suatu kesempurnaan yang mutlak,
bahkan mendekati sifat Ilahi ”.

Melihat hal ini, tidak heran kiranya bila terlihat adanya kecenderungan Giraudoux untuk mengetengahkan tema kehidupan spiritual dalam hampir setiap karyanya. (Jean Claude Berton, 1983 : 81).

BAB III

ANALISIS

Dalam menganalisis drama *Electre* ini telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa penulis menggunakan pendekatan struktural atau objektif yaitu pendekatan yang memandang karya sastra berdasarkan unsur intrinsiknya saja tanpa mencampurkan hal-hal yang berada di luar karya sastra tersebut. Dan khususnya pada analisis penokohan ini penulis menggunakan teori fungsi dari Roland Barthes dan teori actansial dari A. J. Greimas.

Dalam analisis yang bertujuan untuk mengetahui sikap dan watak tokoh yang ditampilkan melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi penulis menerapkan unsur sintagmatik dan unsur paradigmatis yang merupakan bagian dari teori fungsi Roland Barthes, sedangkan untuk melihat hubungan antar tokoh serta perubahan sikap yang terjadi, penulis menggunakan teori *actansial* dan teori fungsional dari A. J. Greimas.

3. 1 Analisis Hubungan Sintagmatik

Hubungan sintagmatik merupakan hubungan yang unsur-unsurnya disajikan satu persatu sehingga membentuk urutan linier.

yang bersifat logis dan kronologis. Dan untuk mengetahui alur serta tokoh-tokoh yang terlibat, perlu kiranya penulis mengurutkan peristiwa dalam suatu urutan linear yang berdasarkan urutan waktu atau kronologis.

3. 1. 1 Satuan Urutan Peristiwa dalam *Electre*

1. Kedatangan Oreste di kerajaan Argos
2. Penyamaran Oreste sebagai orang asing
3. Kedatangan Oreste bersama tiga gadis kecil Euménides di pelataran Istana
 - 3.a. Kedatangan tiga gadis kecil Euménides dua hari sebelumnya di Argos tanpa seorang pun tahu asal usulnya
4. Persiapan pernikahan Electre dan tukang kebun waktu Oreste tiba
5. Rasa terkejut Oreste mengetahui pernikahan tersebut
6. Kedatangan ketua pengadilan bersama istrinya Agathe yang berusaha melarang pernikahan tukang kebun
 - 6.a. Kekhawatiran ketua pengadilan terhadap tukang kebun, saudara jauh yang kelak akan mendapat kesulitan

- 6.b. Tersingkapnya penyelidikan Electre oleh ketua pengadilan
7. Pengusiran Oreste oleh tukang kebun
8. Kedatangan Egisthe untuk menikahkan tukang kebun dan Electre
9. Pemberitahuan pelayan kepada Egisthe tentang kedatangan beberapa pengemis dua hari sebelumnya
 - 9.a. Pemberitahuan penduduk kepada Egisthe kalau pengemis itu merupakan penjelmaan Dewa
 - 9.b. Ketidakpedulian Egisthe tentang hal itu
10. Ketidakpedulian Egisthe terhadap penolakan ketua pengadilan atas pernikahan Electre
11. Ikut campur sang pengemis dalam pembicaraan Egisthe dengan kurang ajar
 - 11.a. Terbacanya pikiran Egisthe oleh pengemis yang sebenarnya menyingkirkan Electre dari istana
12. Kedatangan Electre bersama Clytemnestre
13. Penerimaan Electre atas pernikahannya dengan tukang kebun
14. Keinginan Electre untuk keluar dari istana sesuai pernikahan
15. Penyerahan Electre kepada tukang kebun oleh Egisthe
16. Kepergian Egisthe bersama Clytemnestre dari halaman istana

17. Kedatangan Oreste
 - 17.a. Terbukanya kesempatan Agathe untuk melepaskan tukang kebun dari Electre
 - 17.b. Keberhasilan Agathe memaksa tukang kebun menyerahkan Electre kepada Oreste
 - 17.c. Pengenalan Electre atas diri Oreste yang ternyata adiknya
18. Kebingungan Clytemnestre mengetahui digantikannya Tukang Kebun dengan orang asing
19. Rasa Ingin tahu Clytemnestre akan Identitas Oreste yang dirahasiakan Electre
20. Pemberitahuan Egisthe kepada Clytemnestre tentang masih hidup dan kaburnya Oreste dari pengasingannya
21. Perintah Egisthe sebelum bertemu Clytemnestre untuk menutup pintu istana tanpa sadar kalau Oreste telah masuk ke istana
22. Dugaan Clytemnestre bahwa orang asing itu adalah Oreste karena kemiripannya dengan Electre
23. Keengganan Oreste untuk mendekati Clytemnestre yang tampaknya kurang merasakan sifat keibuannya

24. Ketidaksukaan Oreste pada Clytemnestre dan juga tidak menghormatinya karena telah dibuang dari kecil
25. Ketidakberhasilan usaha Clytemnestre untuk meredakan kebencian Oreste
26. Kedatangan Electre untuk membela Oreste dan menyuruh Clytemnestre pergi
27. Pengungkapan perasaan kebencian Electre terhadap Clytemnestre dan Egisthe kepada Oreste
 - 27.a Keinginan Electre untuk menyelidiki sebab kebenciannya
28. Hasutan tiga gadis Euménides pada Oreste untuk menjauhi Electre
 - 28.a. Larangan Electre kepada Oreste untuk tidak mendengarkan para gadis Euménides
29. Bujukan Oreste kepada Electre untuk meninggalkan istana
30. Penceritaan perihal mimpi Electre kepada Oreste
 - 30.a Kemarahan Oreste mendengar perihal mimpi Electre
 - 30.b Kemarahan Oreste kepada Clytemnestre yang dianggap telah melacurkan diri
31. Pemberian senjata kepada Oreste oleh Electre

32. Kegagalan Electre mendapatkan pengakuan Clytemnestre tentang kekasihnya
33. Pertengkaran ketua pengadilan dengan Agathe Istrinya
 - 33.a. Kebencian Agathe kepada suaminya
 - 33.b. Pengakuan Agathe bahwa ia memiliki kekasih gelap
 - 33.c. Pengakuan Agathe bahwa salah satu kekasihnya adalah Egisthe
34. Kemarahan Clytemnestre mendengar pengakuan Agathe dan menuduhnya berbohong
35. Tersingkapnya rahasia Clytemnestre bahwa Egisthe adalah kekasih gelapnya
36. Keberhasilan Electre mengetahui kekasih gelap Clytemnestre
37. Permintaan pertanggungjawaban Egisthe atas penyelewengan oleh Electre
38. Kedatangan Egisthe bersama kapten dan para serdadu
 - 38.a Pemberitahuan kapten bahwa ada serbuan mendadak dari orang Korintia
39. Kedatangan musuh dipinggiran kota
40. Penyampalan ketidakpuasan kapten dan para serdadu karena mereka ingin diperintah oleh raja bukan oleh ratu

--- Deasy Amurty ---

Analisis Penokohan Dalam Electre Karya Jean Giraudoux

41. Keinginan Egisthe menikahi Clytemnestre untuk menjadi raja
42. Keyakinan Egisthe bahwa Clytemnestre akan menyetujui usulnya
43. Perintah Egisthe kepada kapten untuk mengumumkan rencana pernikahan tersebut
44. Perintah Egisthe kepada ketua pengadilan untuk mengumumkan pengangkatan raja Argos yang baru guna menggertak musuh
45. Penolakan ketua pengadilan karena penyelewengan Egisthe dengan Istrinya
46. Usaha Egisthe untuk meyakinkan Electre dan ketua pengadilan
 - 46.a. Penentangan Electre dan ketua pengadilan atas usaha Egisthe
47. Perintah Egisthe kepada kapten untuk menangkap dan mengusir Ketua Pengadilan dari keluarga Atrides
 - 47.a. Perintah Egisthe kepada Kapten untuk menyelesaikan perselisihan ini.
48. Usaha Egisthe untuk meyakinkan Electre akan situasi yang genting di kerajaan Argos

49. Kegagalan Egisthe mendapatkan pengukuhan sebagai raja dari Electre
50. Permintaan Electre kepada Egisthe dan Clytemnestre untuk mengakui pembunuhan yang mereka lakukan terhadap raja Agamemnon
 - 50.a. Penyangkalan Clytemnestre atas tuduhan tersebut
51. Pemberitahuan seseorang bahwa musuh mulai masuk dan pintu gerbang runtuh
52. Perdebatan Electre dengan Egisthe yang dibantu oleh Clytemnestre
53. Keberhasilan musuh memasuki istana Argos
54. Pengakuan Clytemnestre bahwa ia membenci raja Agamemnon
55. Ketakutan Clytemnestre kepada Electre dan Oreste
 - 55.a. Permintaan Clytemnestre kepada Egisthe untuk menangkap Electre dan Oreste
 - 55.b. Diabalkannya permintaan Clytemnestre oleh Egisthe
 - 55.c. Ajakan Egisthe kepada Clytemnestre untuk lari
56. Kemunculan Narsés dan gerombolan pengemis di istana
 - 56.a. Penyelamatan Electre dan Oreste oleh para pengemis dari serangan musuh

--- Deasy Amurty ---

Analisis Penokohan Dalam Electre Karya Jean Giraudoux

57. Pembunuhan Egisthe dan Clytemnestre oleh Oreste
58. Penjarahan dan pembunuhan oleh bangsa Korintia di kerajaan Argos
59. Pertemuan kembali Electre dan para gadis Euménides yang telah tumbuh dewasa
 - 59.a. Sumpah tiga gadis Euménides yang akan terus mengganggu Oreste sampai kelak ia gila dan bunuh diri
 - 59.b. Ejekan tiga gadis Euménides kepada Electre yang tidak punya apa-apa lagi
60. Tercapainya keinginan Electre untuk memperoleh keadilan atas terbunuhnya raja Agamemnon.

Dari uraian urutan peristiwa di atas, dapat diketahui alur cerita secara urutan waktu atau secara kronologis, selain itu dapat juga diketahui tokoh-tokoh yang memegang peranan penting dalam membangun cerita drama ini. Dari uraian ini juga diketahui, ada empat tokoh yang banyak terlibat dalam peristiwa yaitu Electre, Oreste, Egisthe dan Clytemnestre. Mereka adalah tokoh yang

menjadi subyek analisis penulis selain tokoh-tokoh pembantu lainnya.

3. 1. 2 Pengelompokkan Satuan Peristiwa

Untuk mengetahui tokoh utama dalam cerita *Electre* ini, maka penulis mengelompokkan urutan peristiwa yang ada menurut subyeknya yaitu sebagai berikut :

⇒ Peristiwa yang melibatkan Electre

4, 6b, 8, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17a, 17b, 17c, 19, 26, 27, 27a, 28, 28a, 29, 30, 30a, 31, 32, 36, 37, 46, 46a, 48, 49, 50, 52, 55, 56a, 59, 59a, 59b, 60

Data ini memperlihatkan bahwa secara keseluruhan Electre terlibat dalam 37 peristiwa

⇒ Peristiwa yang melibatkan Oreste

1, 2, 3, 4, 5, 7, 17a, 17c, 18, 19, 22, 23, 24, 27, 28, 29, 30, 30a, 30b, 31, 56, 57, 59a

Data ini memperlihatkan bahwa secara keseluruhan Oreste terlibat dalam 23 peristiwa

⇒ Peristiwa yang melibatkan Egisthe

8, 9, 9a, 9b, 10, 11, 11a, 15, 16, 20, 21, 27, 33c, 33e,
37, 38, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 46a, 47, 48, 49, 50, 51,
52, 55a, 55b, 55c, 57

Data ini memperlihatkan bahwa secara keseluruhan
Egisthe terlibat dalam 32 peristiwa

⇒ Peristiwa yang melibatkan Clytemnestre

12, 16, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 30b, 32, 34,
35, 36, 41, 42, 50, 50a, 52, 54, 55, 55a, 55b, 57

Data ini memperlihatkan bahwa secara keseluruhan
Clytemnestre terlibat dalam 27 peristiwa

⇒ Peristiwa yang melibatkan Agathe

6, 17.a, 17.b, 33, 33.a, 33.b, 33.c, 34

Data ini memperlihatkan bahwa secara keseluruhan
Agathe terlibat dalam 8 peristiwa

⇒ Peristiwa yang melibatkan Ketua Pengadilan

6, 10, 33, 44, 45, 46, 46.a, 49, 49.a

Data ini memperlihatkan bahwa secara keseluruhan
Ketua pengadilan terlibat dalam 9 peristiwa

⇒ Peristiwa yang melibatkan Pengemis

9, 11, 11.a, 56

Data ini memperlihatkan bahwa secara keseluruhan Pengemis terlibat dalam 4 peristiwa

⇒ Peristiwa yang melibatkan Euménides

3, 28, 59, 59.a, 59.b

Data ini memperlihatkan bahwa secara keseluruhan Euménides terlibat dalam 5 peristiwa

⇒ Peristiwa yang melibatkan Tukang Kebun

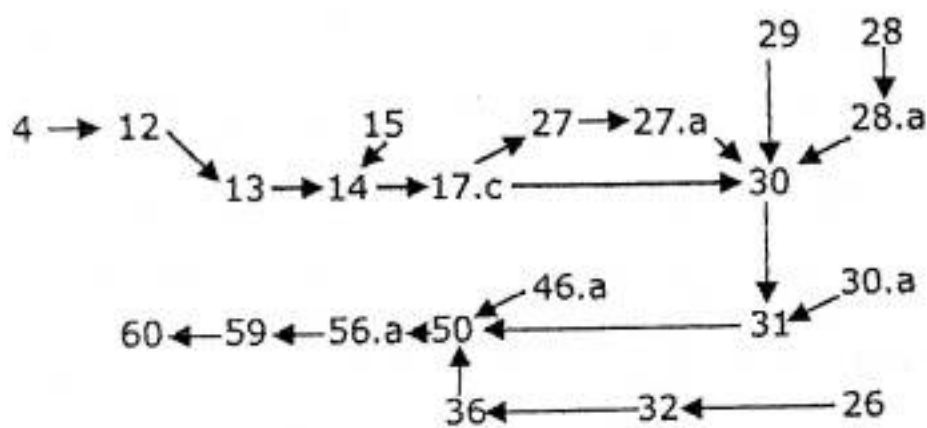
4, 6, 7, 8, 13, 15, 17.a, 17.b, 19

Data ini memperlihatkan bahwa secara keseluruhan Tukang kebun terlibat dalam 9 peristiwa

Berdasarkan Intensitas kemunculan satu tokoh dalam suatu peristiwa dapat dilihat bahwa tokoh Electre merupakan tokoh yang paling banyak jumlah kemunculannya, yaitu 37 peristiwa dan berdasarkan teori penokohan, kriteria seorang tokoh utama adalah banyaknya intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, dan tokoh itu juga berhubungan dengan yang lain (Sudjiman, 1991 : 18), jadi dapat dilihat bahwa

tokoh Electre merupakan tokoh utama dalam drama Electre ini berdasarkan peristiwa pembentukan alur, Electre menjadi pusat permasalahan atas pernikahannya, berhubungan dengan yang lain, ia turut mengembangkan cerita dan ia pula yang mengakhiri cerita.

3. 1. 3 Fungsi Utama dengan Pusat Cerita Electre

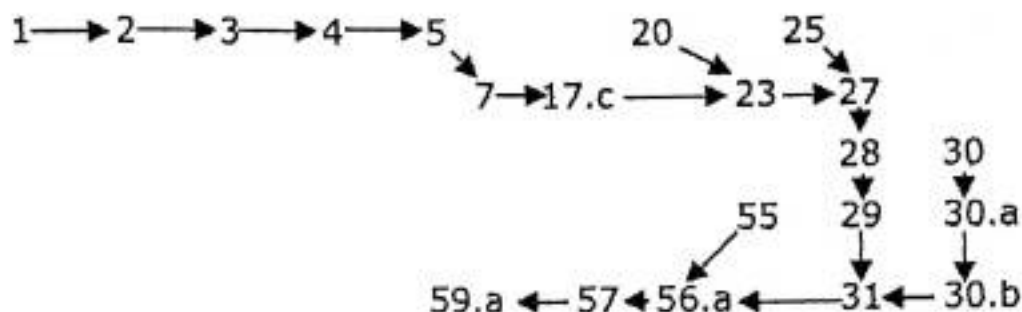


Persiapan pernikahan Electre dan tukang kebun waktu Oreste tiba (4); Kedatangan Electre bersama Clytemnestre (12); Penerimaan Electre atas pernikahannya dengan tukang kebun (13); Keinginan Electre untuk keluar dari istana seusal pernikahan (14); Penyerahan Electre kepada tukang kebun oleh Egisthe (15); Pengenalan Electre atas diri Oreste yang ternyata adiknya (17.c); Kedatangan Electre untuk membela Oreste dan menyuruh Clytemnestre pergi (26); Pengungkapan perasaan kebencian Electre terhadap Clytemnestre dan Egisthe kepada Oreste (27);

Keinginan Electre untuk menyelidiki sebab kebenciannya (27.a); Hasutan tiga gadis Euménides kepada Oreste untuk menjauhi Electre (28); Larangan Electre kepada Oreste untuk tidak mendengarkan para gadis Euménides (28.a); Bujukan Oreste kepada Electre untuk meninggalkan istana (29); Penceritaan perihal mimpi Electre kepada Oreste (30); Kemarahan Oreste mendengar perihal mimpi Electre (30.a); Pemberian senjata kepada Oreste oleh Electre (31); Kegagalan Electre mendapatkan pengakuan Clytemnestre tentang kekasihnya (32); Keberhasilan Electre mengetahui kekasih gelap Clytemnestre (36); Penentangan Electre dan ketua pengadilan atas usaha Egisthe (46.a); Permintaan Electre pada Egisthe dan Clytemnestre untuk mengakui pembunuhan yang mereka lakukan terhadap raja Agamemnon (50); Penyelamatan Electre dan Oreste oleh para pengemis dari serangan musuh (56.a); Pertemuan kembali Electre dan para gadis Euménides yang telah tumbuh dewasa (59); Tercapainya keinginan Electre untuk memperoleh keadilan atas terbunuhnya raja Agamemnon (60).



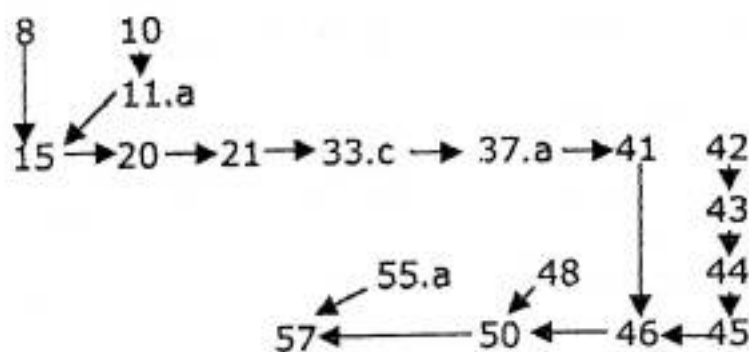
3. 1. 4 Fungsi Utama dengan Pusat Cerita Oreste



Kedatangan Oreste di kerajaan Argos (1); Penyamaran Oreste sebagai orang asing (2); Kedatangan Oreste bersama tiga gadis kecil Euménides di pelataran Istana (3); Persiapan pernikahan Electre dan tukang kebun waktu Oreste tiba (4); Rasa terkejut Oreste mengetahui pernikahan tersebut (5); Pengusiran Oreste oleh tukang kebun (7); Pengenalan Electre atas diri Oreste yang ternyata adiknya (17.c); Pemberitahuan Egisthe kepada Clytemnestre tentang masih hidup dan kaburnya Oreste dari pengasingannya (20); Keengganan Oreste untuk mendekati Clytemnestre yang tampaknya kurang sifat kelbuannya (23); Ketidakberhasilan usaha Clytemnestre untuk meredakan kebencian Oreste (25); Pengungkapan perasaan kebencian Electre terhadap Clytemnestre dan Egisthe kepada Oreste (27); Hasutan tiga gadis Euménides kepada Oreste untuk menjauhi Electre (28); Bujukan

Oreste kepada Electre untuk meninggalkan Istana (29); Penceritaan perihal mimpi Electre kepada Oreste (30); Kemarahan Oreste mendengar perihal mimpi Electre (30.a); Kemarahan Oreste kepada Clytemnestre yang dianggap telah melacurkan diri (30.b); Pemberian senjata kepada Oreste oleh Electre (31); Ketakutan Clytemnestre kepada Electre dan Oreste (55); Penyelamatan Electre dan Oreste oleh para pengemis dari serangan musuh (56.a); Pembunuhan Egisthe dan Clytemnestre oleh Oreste (57); Sumpah tiga gadis Euménides untuk mengganggu Oreste sampai gila dan bunuh diri (59.a).

3. 1. 5 Fungsi Utama dengan Pusat Cerita Egisthe

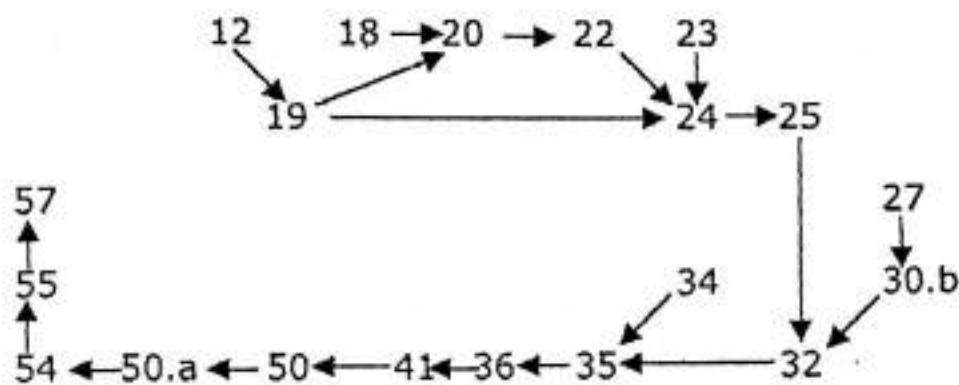


Kedatangan Egisthe untuk menikahkan tukang kebun dan Electre (8); Ketidakpedulian Egisthe terhadap penolakan

ketua pengadilan atas pernikahan Electre (10); Terbacanya pikiran Egisthe oleh pengemis yang sebenarnya menyingkirkan Electre dari istana (11.a); Penyerahan Electre kepada tukang kebun oleh Egisthe (15); Pemberitahuan Egisthe kepada Clytemnestre tentang masih hidup dan kaburnya Oreste dari pengasingannya (20); Perintah Egisthe untuk menutup pintu istana tanpa sadar kalau Oreste telah masuk ke istana (21); Pengakuan Agathe bahwa salah satu kekasihnya adalah Egisthe (33.c); Permintaan pertanggungjawaban Egisthe atas penyelewengan oleh Electre (37.a); Keinginan Egisthe menikahi Clytemnestre untuk menjadi raja (41); Keyakinan Egisthe bahwa Clytemnestre akan menyetujui usulnya (42); Perintah Egisthe kepada Kapten untuk mengumumkan rencana pernikahan tersebut (43); Perintah Egisthe kepada ketua pengadilan untuk mengumumkan pengangkatan raja Argos yang baru guna menggertak musuh (44); Penolakan ketua pengadilan karena penyelewengan Egisthe dengan istrinya (45); Usaha Egisthe untuk meyakinkan Electre dan ketua pengadilan (46); Usaha Egisthe untuk meyakinkan Electre akan situasi yang genting di kerajaan Argos (48); Permintaan Electre kepada Egisthe dan Clytemnestre untuk mengakui pembunuhan yang mereka

lakukan terhadap raja Agamemnon (50); Permintaan Clytemnestre kepada Egisthe untuk menangkap Electre (55.a); Pembunuhan Egisthe dan Clytemnestre oleh Oreste (57).

3. 1. 6 Fungsi Utama dengan Pusat Cerita Clytemnestre



Kedatangan Electre bersama Clytemnestre (12); Rasa terkejut Clytemnestre mengetahui digantinya Tukang kebun dengan Oreste (18); Rasa Ingin tahu Clytemnestre akan Identitas Oreste yang dirahasiakan Electre (19); Pemberitahuan Egisthe kepada Clytemnestre tentang masih hidup dan kaburnya Oreste dari pengasingannya (20); Dugaan Clytemnestre bahwa orang asing itu adalah Oreste karena kemiripannya dengan Electre (22); Kurangnya sifat keibuan Clytemnestre membuat Oreste enggan mendekatinya (23); Ketidaksukaan Oreste kepada Clytemnestre

dan juga tidak menghormatinya karena telah dibuang dari kecil (24); Ketidakberhasilan usaha Clytemnestre untuk meredakan kebencian Oreste (25); Kedatangan Electre untuk membela Oreste dan menyuruh Clytemnestre pergi (26); Pengungkapan perasaan kebencian Electre terhadap Clytemnestre dan Egisthe kepada Oreste (27); Kemarahan Oreste kepada Clytemnestre yang dianggap telah melacurkan diri (30.b); Kegagalan Electre mendapatkan pengakuan Clytemnestre tentang kekasihnya (32); Kemarahan Clytemnestre mendengar pengakuan Agathe dan menuduhnya berbohong (34); Tersingkapnya rahasia Clytemnestre bahwa Egisthe adalah kekasih gelapnya (35); Keberhasilan Electre mengetahui kekasih gelap Clytemnestre (36); Keinginan Egisthe menikahi Clytemnestre untuk menjadi raja (41); Keyakinan Egisthe bahwa Clytemnestre akan menyetujui usulnya (42); Permintaan Electre kepada Egisthe dan Clytemnestre untuk mengakui pembunuhan yang mereka lakukan terhadap raja Agamemnon (50); Penyangkalan Clytemnestre atas tuduhan tersebut (50.a); Pengakuan Clytemnestre bahwa ia membenci raja Agamemnon (54); Ketakutan Clytemnestre kepada Electre dan Oreste (55); Kematian Clytemnestre oleh Oreste (57).

3.2 Analisis Hubungan Paradigmatik

Hubungan paradigmatik adalah hubungan yang unsur-unsurnya mempunyai hubungan integratif yang dapat menerangkan karakter tokoh serta informasi-informasi yang berhubungan dengan identitas mereka yang sangat berpengaruh pada tindak laku mereka. Jadi jelas bahwa analisis ini dilakukan untuk mengetahui gambaran fisik dan mental para tokoh.

3.2.1 Analisis tokoh

Keberadaan tokoh ditandai dengan ciri-ciri dan keterangan khusus yang tercantum dalam cerita baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui penggambaran fisik, tokoh dipandang sebagai makhluk bernyawa. Dapat diketahui bagaimana bentuk tubuhnya, warna rambut, kulit, berapa umurnya dan sebagainya. Sedangkan gambaran mental akan menginformasikan bagaimana karakter atau watak para tokoh, perilakunya dan pandangan hidupnya yang nantinya berpengaruh pada tindakan para tokoh. Disini penulis dalam menganalisis suatu tokoh tidak mengkhususkannya dalam bentuk ulasan fisik ataupun mental

tetapi menggabungkannya menjadi satu dalam gambaran umum yang utuh.

Tokoh-tokoh yang menjadi subyek analisis adalah Electre, Oreste, Egisthe dan Clytemnestre. Penulis memilih keempat tokoh tersebut karena peran dan kehadiran mereka dalam perkembangan cerita sangat besar seperti yang terlihat dalam hubungan sintagmatik.

3.2.1.1 Tokoh Electre

Electre adalah putri raja Argos, berumur dua puluh satu tahun dan berwajah sangat cantik. Ciri-ciri mentalnya adalah, ia cinta keadilan, dermawan, tahu kewajiban moral. Dengan sifat-sifatnya itu pemerintah Argos, termasuk ketua badan pengadilan takut Electre akan mengacaukan negara. Electre memperhatikan nasib rakyat kecil dan dia mengetahui Egisthe adalah penguasa yang lalim, tiran. Egisthe dan ketua badan pengadilan khawatir Electre akan memberontak, menyulut kekacauan di Argos.

Le Président : Je la connais Electre ! Admettons qu'elle soit ce que tu dis, la justice, la générosité, le devoir. Mais c'est avec la justice, la générosité, le devoir, et non avec l'égoïsme et la facilité, qu'on ruine l'état, l'individu et les meilleures familles. (Electre, 1937 : 29).

Electre : mais ?
Electre : mais ?

Ketua Badan Pengadilan : Aku kenal Electre! Katakanlah dia memang seperti yang kau katakan, cinta keadilan, dermawan, tahu kewajiban. Tetapi karena cinta keadilan, dermawan, tahu kewajiban dan bukan dengan egoisme dan kemudahan, orang mengacaukan negara, Individu dan keluarga-keluarga terbaik.

Electre membenci Clytemnestre dan Egisthe berdasarkan naluri. Ia sering mengkaji perasaannya dengan nalarnya, tanpa emosi tetapi tidak menemukan jawaban yang tepat. Perasaannya terkoyak antara benci, ingin memberontak, dengan kasihan dan patuh pada mereka.

Oreste sendiri bertanya mengapa kakaknya membenci Clytemnestre dan Egisthe :

Oreste : Mais pourquoi les hais-tu?

Electre : Je ne le sais pas encore. Je sais seulement que c'est la même haine. J'essayais de croire que je haïssais ma mère parce qu'elle t'avait laissé tomber enfant, Egisthe parce qu'il te dérobait ton trône. C'était faux. En fait j'avais pitié de cette grande reine, qui dominait le monde, et soudain, terrifiée, humble, échappait un enfant comme une aïeule hémiphlégique. J'avais pitié de cet Egisthe, cruel, tyran et dont le destin était de mourir un jour misérablement sous tes coups. . . Tous les motifs que je trouvais de les haïr me les laissaient au contraire humains. Pitoyables, mais au moment où vis-à-vis d'eux je me retrouvais douce, obéissante. Une vague plus loirde plus chargée de haine commune s'abbatait à nouveau

sur eux. Je les hais d'une qui n'est pas à moi.
(Electre, 1937 : 73).

Oreste : Tetapi mengapa engkau membenci mereka?
Electre : Aku belum tahu. Aku hanya tahu itu kebencian yang sama. Aku mencoba percaya bahwa aku membencinya karena ia pernah membuangmu selagi kecil, Egisthe karena merampas tahtamu. Ternyata tidak benar. Sebenarnya aku kasihan pada ratu besar, yang dulu sangat berkuasa di dunia tiba-tiba sangat ketakutan, menjadi bukan siapa-siapa, melepas seorang anak seperti moyang yang sebelah badannya lumpuh. Aku kasihan pada Egisthe yang kejam, tiran yang nasibnya suatu hari nanti mati secara menyedihkan oleh pedangmu. Semua motif yang aku temukan untuk membenci mereka sebaliknya membuat mereka tampak manusiawi. Sungguh mengibakan hatiku. Tetapi pada saat berhadapan dengan mereka berdua aku merasa menjadi lemah lembut, patuh. Gelombang yang lebih berat penuh kebencian yang sama terhadap mereka kembali menyerang. Aku membenci mereka dari kebencian yang bukan berasal dari diriku.

Melalui ujaran di atas terlihat sikap Electre yang tidak subyektif. Ia sering menganalisis kebenciannya. Ia mengetahui kemungkinan alasannya, kemudian melihat masalahnya dari sudut pandang orang lain, dan telah berusaha mengerti Clytemnestre dan Egisthe. Tetapi ia selalu saja gagal dengan datangnya kembali kebencian yang bahkan lebih besar, yang semata karena naluri.

Sebelumnya Electre mengira jika ia dapat melihat Oreste kembali, perasaan bencinya kepada mereka akan hilang, ternyata ia tetap membenci mereka.

Electre : Autrefois je pensais que ton retour me libérerait de cette haine. J'avais tort. Toute cette haine que j'ai en moi, elle te rit, elle t'accueille. (Electre, 1937 : 74)

Electre : Dulu kupikir kepulanganmu akan membebaskanku dari kebencian ini, Aku ternyata salah. Seluruh kebencianku yang kurasakan di dalam diriku tertawa padamu, menyambutmu.

Tanpa diketahui sebabnya, Electre membenci Clytemnestre dan Egisthe. Ia bersikap demikian tanpa tahu bahwa merekalah pembunuh ayahnya.

Electre mencintai kebenaran dan membenci kejahatan. Menurut penilaian tukang kebun, ia juga gadis yang saleh dan lembut.

Le Jardinier : Moi, je suis un peu de l'avait d'Electre. Je n'aime pas beaucoup les méchants. J'aime la vérité. (Electre, 1937 : 32)

Tukang Kebun : Aku agak sependapat dengan Electre. Aku tidak terlalu suka pada orang-orang jahat. Aku cinta kebenaran.

Le Jardinier : Electre est pieuse et elle est la plus douce des femmes. (Electre, 1937 : 53)

Tukang Kebun: Electre adalah wanita yang saleh dan paling lembut.

Electre tampak bersikap patuh sebelum ia bertekad untuk membalas dendam, sebelum ia tahu bahwa Clytemnestre dan Egisthe lah yang bersalah. Sebelumnya ia melancarkan protes diam terhadap mereka selama 7 tahun . Sesudah kematian raja Argos, Electre mengucilkan diri dan terus menjalani masa perkabungan di tempat terpencil di istana. Hal ini terlihat jelas pada kutipan berikut:

Le Jardinier : La voilla, la fenêtre d'Electre.

L'Etranger : Pourquoi si haut, presque aux combles?

Le Jardinier: Parce que, de cet étage, on voit le tombeau de son père. (Electre, 1937 : 16)

. . . . Elle va chaque nuit sur la tombe de son père (Electre, 1937 : 30).

Tukang Kebun : Itu jendela kamar Electre

Orang Asing : Kenapa tinggi sekali letaknya hampir di atap?

Tukang Kebun: Karena dari lantai itu orang dapat melihat makam ayahnya . . . setiap malam Electre pergi ke makam ayahnya

Electre meyakini kewajiban moralnya yang sangat bertentangan dengan kewajiban Egisthe. Ia merasa berwajib menghukum mati Egisthe dan Clytemnestre, bukan menyetujui pernikahan mereka yang telah membunuh ayahnya itu. Kewajiban Electre itu berlawanan dengan kewajiban Egisthe yang merasa wajib menyelamatkan Argos dengan jalan menjadi raja Argos terlebih dahulu.

Electre : Mon devoir est sûrement l'ennemi mortel
du votre. Vous n'épouserez pas
Clytemnestre (Electre, 1937 : 145).

Electre : Kewajiban moralku sudah pasti sangat bertolak belakang dengan kewajiban moral anda. Anda tidak akan menikahi Clytemnestre.

Ciri-ciri mental tokoh Electre yang cinta kebenaran, jujur dan cinta keadilan terlihat sampai akhir lakon. Namun pandangan Electre terhadap penduduk Argos berubah. Ia menjadi kecewa sekaligus marah atas sikap tidak jujur penduduk Argos yang telah menutupi hubungan gelap Egisthe dengan ibunya.

3. 2. 1. 2 Tokoh Egisthe

Egisthe adalah saudara sepupu Agamemnon, mendiang raja Argos. Ia haus kekuasaan, hal ini terlihat melalui perbuatannya yang berkomplot dengan Clytemnestre untuk membunuh Agamemnon untuk mendapat kekuasaan. Ia pun menjadi wali raja untuk menggantikan Oreste yang kala itu masih kecil, tetapi saat Oreste telah dewasa ia takut kehilangan kekuasaannya itu, apalagi ia mendengar kalau Oreste telah melarikan diri dari pengasingannya. Dan ia beranggapan bahwa kesejahteraan kota didapat dengan tiadanya campur tangan dewa di dalam negeri mereka. Ia memerintah Argos dengan sewenang-wenang dan lalim. Ia menghukum rakyat secara rahasia, menghindari hukuman yang dijatuhkan dihadapan seluruh rakyat agar tidak menarik perhatian para dewa.

Egisthe: . . . les dieux depuis dix ans, n'arrivent point à se mêler de notre vie. . .j'ai toujours feint à d'attribuer une importances énorme aux délits et dérisoire aux crimes. J'ai mené une guerre sans merci à ceux qui falsaient signe aux dieux. . .Qu'il n'y a plus présentement dans Argos qu'un être pour faire signe aux dieux. Et c'est Electre (Electre, 1937 : 34-36).

. . .dewa-dewa sejak sepuluh tahun yang lalu sama sekali tidak mencampuri kehidupan kita. .
.aku selalu menutup-nutupi kebenaran,

menganggap pelanggaran suatu kepentingan yang sangat besar sebagai pelanggaran ringan dan pelanggaran tak berarti sebagai tindak kejahatan. Aku sudah memerangi tanpa ampun orang-orang yang menarik perhatian para dewa. . .saat ini tidak ada lagi di Argos yang menarik perhatian dewa selain satu manusia. Dia adalah Electre.

Egisthe melihat sikap Electre sebagai sikap yang berbahaya. Egisthe bermaksud menyingkirkan Electre dari istana ayahnya. Dengan alasan menyembunyikan Electre dari pandangan para dewa yang ingin menimpakan nasib buruk kepadanya. Egisthe sebenarnya ingin membuang Electre dengan menikahkannya dengan tukang kebun Istana. Egisthe berusaha membela diri kala pengemis mengetahui hal itu, dan mengatakannya di hadapan penduduk.

Tokoh Egisthe mengalami perkembangan sikap sejalan perkembangan peristiwa. Egisthe merasa bertanggung jawab terhadap keselamatan Argos dan mengakui keburukan sikapnya. Ia yakin telah dipilih oleh dewa menjadi raja Argos. Tetapi kedudukannya sebagai raja akan lebih kuat jika ia dikukuhkan oleh putri raja Argos sendiri. Maka Egisthe ingin kedudukannya sah, tetapi tidak dengan memaksa Electre. Waktu dihadapkan pada masalah politik yang pelik yang menyangkut keselamatan negara



Argos, Egisthe lebih mementingkan negara daripada nyawanya. Ia bersedia bertanggung jawab untuk dihukum keesokan harinya setelah Argos selamat dari kehancuran.

Egisthe : Electre, demain, au pied de l'autel où nous fêterons la victoire, le coupable sera là, car il n'y a qu'un coupable, en vêtement de parricide. Il avouera publiquement le crime. Il fixera lui-même son châtiment. Mais laisse-moi sauver la ville (Electre, 1937 : 166).

Egisthe : Electre, besok, di kaki altar di mana kita merayakan kemenangan, si bersalah akan hadir di sana, karena hanya ada satu orang yang bersalah, si pembunuh ayah. Ia akan mengakui kejahatannya di depan rakyat. Ia sendiri akan menentukan hukumannya. Tetapi biarlah aku menyelamatkan kota dahulu.

Setelah melihat deskripsi di atas terlihat bahwa Egisthe mengalami perubahan sikap dari sikap egois menjadi rela berkorban sejalan dengan perkembangan sikap Electre dari patuh menjadi penuntut yang tidak kenal kompromi. Bagi Egisthe jika Argos diberikan untuknya, berarti seluruh rakyatnya menyetujui ia sebagai raja termasuk Electre. Tetapi Egisthe keliru, karena ternyata Electre menentangnya. Electre menjadi penuntut, bersikeras menuntut pembunuh ayahnya yang sudah tertunda sekian tahun lamanya.

3. 2. 1. 3 Tokoh Oreste

Oreste adalah putra Agamemnon yang diasingkan oleh Egisthe, tetapi berhasil melarikan diri dan masuk ke Argos dengan menyamar sebagai orang asing. Semula Oreste ingin pergi saja dari Argos bersama kakaknya, Electre, tetapi setelah mengetahui bahwa ayahnya telah dibunuh dan ibunya berbuat serong, ia menjadi sangat marah dan ingin membunuh pembunuh ayahnya. Meskipun demikian karena besarnya pengaruh ibunya, dan sikapnya yang mudah berubah, ia berubah pikiran lagi. Dan pada akhirnya ia ingin meyakinkan orang bahwa tuduhan terhadap ibunya itu tidaklah benar, sebaliknya Clytemnestre, sang ibu menyatakan sikapnya yang setuju terhadap ratu yang menyeleweng.

Clytemnestre : Je n'ai pas d'amant. Mais allez-vous me dire où serait le crime, si j'en avais un?

Oreste : O, Mère, Tu es reine !

Clytemnestre : Le monde n'est pas vieux, et le jour vient de naître. Mais il nous faudrait déjà au moins jusqu'au crépuscule pour citer les reines qui ont eu un amant (Electre, 1937 : 119).

Clytemnestre : Aku tidak punya kekasih. Tetapi apakah kalian akan mengatakan padaku dimana jahatnya, jika aku memang memiliki seorang kekasih ?

Oreste : Ya ampun bu, Ibu seorang ratu !

Clytemnestre : Dunia belumlah tua, dan fajar baru saja terbit. Tetapi sedikitnya kita perlu waktu

sampai senja untuk menyebutkan ratu-ratu yang mempunyai kekasih.

Oreste menginginkan adanya kedamaian di antara ibu dan putrinya, tetapi Oreste akhirnya membunuh ibunya dengan pedang pemberian Electre ketika mengetahui bahwa ibunya adalah pembunuh ayahnya. Menurut pendapat penulis sendiri, pembunuhan itu seharusnya tidak terjadi, karena antara Clytemnestre dan Oreste serta Electre terdapat pertalian darah yang kental yang tidak akan pernah putus sampai kapanpun. Terlaksananya dendam Oreste berkat bantuan pengemis yang melepaskan ikatannya, kemudian mengejar Egisthe dan Clytemnestre, dan membunuh mereka dengan pedang. Pengemis menggambarkan kejadian pembunuhan tersebut dan sekaligus menggambarkan perasaan Oreste.

La Mendiant : Oreste avait frappé au hasard sur le couple, en fermant les yeux. Mais tout est sensible et mortel dans une mère, même indigne. Et Clytemnestre n'appelait ni Electre, ni Oreste, mais sa dernière fille Chrysothémis si bien qu'Oreste avait l'impression que c'était une autre mère, une mère innocente qu'il tuait (Electre, 1937 : 176)

Pengemis : Oreste menebas pasangan itu dengan asal saja sambil memejamkan mata. Tetapi pada seorang ibu semua menjadi begitu peka dan

mematikan, bahkan pada Ibu yang tercela. Dan Clytemnestre tidak memanggil Electre maupun Oreste, tetapi putri bungsunya Chrysothémis sehingga Oreste merasa seakan-akan dia Ibu yang lain, seorang Ibu yang tak bersalah yang dibunuhnya.

Tampaknya Oreste, merasa bersalah pada waktu ibunya meregang nyawa, ketika ia membunuhnya. Tidak diketahui apakah Oreste tetap merasa bersalah untuk seterusnya. Menurut perkataan Euménides, Oreste kelak akan membunuh diri karena menyesal setelah Euménides terus menerus menggonggonya.

3. 2. 1. 4 Tokoh Clytemnestre

Clytemnestre adalah permaisuri mendiang raja Argos, berumur empat puluh satu tahun. Hidupnya tidak bahagia karena sebenarnya ia tidak mencintai Agamemnon sebagai raja, ia terpaksa menikah dengannya. Ia menganggap Agamemnon adalah raja yang congkak, bodoh dan penuh keblimbangan. Ia membenci suaminya yang mengorbankan putri mereka Iphigénie kepada dewa. Ia tega membuang Oreste selagi kecil. Ia tidak berambisi menjadi ratu, sikapnya dingin dan penuh perhitungan. Ide pembunuhan raja Argos berasal dari Clytemnestre dan telah

direncanakan dengan teliti. Ia dan Egisthe tidak dicurigai ketika mengatakan kepada semua orang bahwa raja Argos tergelincir di kolam lalu tertusuk pedangnya sendiri. Peristiwa pembunuhan itu diceritakan oleh pengemis.

Le Mendant : C'est la reine qui a eu l'idée de savonner les marches qui descendent à la piscine. il a glissé, ton père, Electre jusqu'au milieu des dalles, et le fracas de la chute, à cause de la cuirasse et du casque était bien celui d'un roi qui tombe, car tout était de l'or. . elle avait délié le lacet de la cuirasse. . . Et il plongea l'épée (Electre, 1937 : 170-172).

Pengemis : Ratulah yang mempunyai ide untuk menyabuni anak tangga yang turun ke kolam . . ayahmu tergelincir, Electre, sampai ke tengah lantai, dan bunyi hingar-bingar jatuhnya, karena baju besi dan topi bajanya, benar-benar kegaduhan seorang raja yang jatuh, karena semuanya terbuat dari emas. . . Clytemnestre melepaskan tali ikatan baju besi. . . Dan Egisthe menghunjamkan pedang.

Clytemnestre yang dingin, tidak bersifat keibuan dan penuh perhitungan, tidak berubah sampai ia mati dibunuh. Meski ia mengakui membenci Agamemnon, tetapi ia tidak mengakui pembunuhan itu, terlebih lagi mau bertanggung jawab. Clytemnestre tetap seorang yang dingin yang menyuruh Egisthe untuk menangkap Electre dan Oreste.

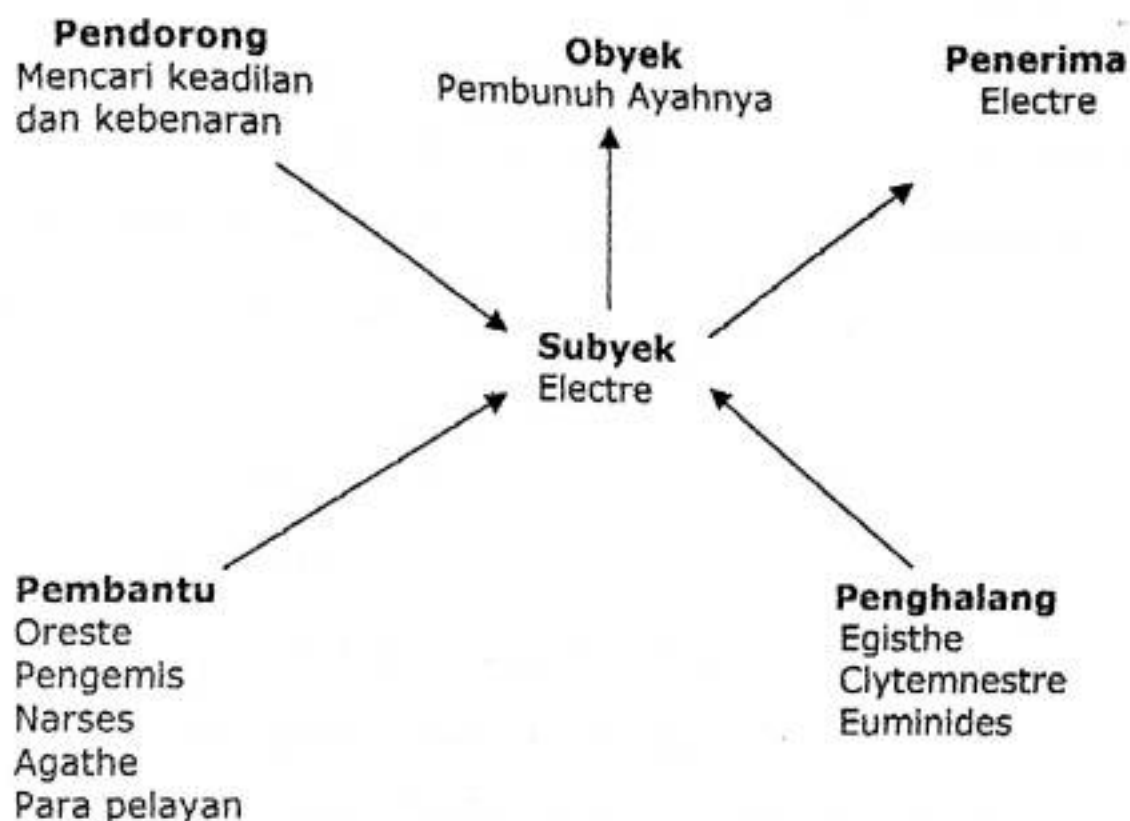


3.3 Analisis Actansial dan Model Fungsional Greimas

Pada bagian ini penulis akan menganalisis hubungan dan fungsi para tokoh dengan menggunakan teori A.J. Greimas. Pertama akan disusun model actansial yang menempatkan para tokoh pada tipe-tipe *actant* sesuai dengan fungsi mereka, kemudian menganalisis hubungan yang terjalin antar pelaku. Ini dimaksudkan agar dapat diketahui apa yang sebenarnya dicari oleh masing-masing tokoh dan bagaimana cara mereka mencapai tujuan. Setelah itu dilanjutkan dengan menyusun model fungsional yang memperlihatkan sikap awal dan sikap akhir para tokoh, menggambarkan perubahan watak dan sikap yang terjadi serta memperlihatkan hasil yang dicapai oleh masing-masing tokoh.

3.3.1 Tokoh Electre

A.1 Model Actansial



Didorong oleh sikap mengagungkan keadilan dan kebenaran (D1), Electre (S) ingin menemukan dan menghukum pembunuh ayahnya (O). Electre berusaha membalas dendam untuk kepuasan batinnya (D2). Dalam usahanya Electre mendapat bantuan dari Oreste sebagai adik kandungnya, yang telah diasingkan oleh Clytemnestre selama tujuh tahun. Ia juga dibantu oleh Agathe,

para pelayan, pengemis dan Narsés (A). Dalam usahanya mencapai obyek yaitu mencari pembunuh ayahnya, ia dihalangi oleh orang-orang terdekatnya sendiri yaitu Clytemnestre dan Egisthe (ibu dan pamannya), juga termasuk para Euménides yang sangat tidak setuju akan usaha balas dendam Electre (Op). Electre akhirnya dapat mencapai obyek dengan membunuh Clytemnestre dan Egisthe melalui tangan Oreste yang di persenjatanya.

A.2 Model Fungsional

a. Situasi Awal

Cerita berawal pada saat kedatangan Oreste sebagai orang asing di pelataran istana Argos yang bertepatan pada saat persiapan pernikahan Electre dengan seorang tukang kebun istana. Electre sendiri dalam menghadapi pernikahannya terlihat sangat tenang dan menerima pernikahan tersebut dengan hampir tidak mempunyai reaksi sama sekali. Ia hanya diceritakan sebagai gadis yang diam, dingin dan tutup mata terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Tetapi di balik semua itu ia melihat, menilai dan menyimpan dendam membara. Keyakinannya bahwa ayahnya telah

dibunuh membuatnya bersikap demikian. Dan niat balas dendamnya terus membara selama tujuh tahun (Karsa)

b. Transformasi

1. Tahap Uji Kecakapan

Pada tahap ini biasanya sang pahlawan menghadapi tantangan atau konflik yang harus ia atasi. Pada awalnya Electre merasa lemah untuk balas dendam (Karsa) ia merasa tak seorangpun mengerti akan dirinya maupun menolongnya terlebih dalam pemikirannya bahwa setelah Oreste kembali semuanya akan kembali membalk tapi ternyata salah. Dengan kembalinya Oreste ke kerajaan Argos membuat dendam Electre semakin menjadi, niat untuk mencari pembunuh ayahnya semakin kuat dengan menemukan seseorang yang tepat untuk menjalani misinya (Keberangkatan).

2. Tahap Utama

Sikap Oreste yang tidak setuju terhadap pernikahan kakaknya dengan seorang tukang kebun membuka kesempatan bagi Electre untuk mendekati diri dan membujuk Oreste agar setuju dengan rencananya. Melalui kemarahan Agathe, Electre berhasil mengetahui kekasih gelap Clytemnestre yaitu Eglsthe.

Banyak halangan yang diperoleh Electre dalam mengajak Oreste bekerja sama, terlebih setelah Oreste terpengaruh oleh ajakan para gadis Euménides untuk menjauh dari niat balas dendam. Begitu juga halnya dengan Clytemnestre yang menyembunyikan identitas kekasih gelapnya.

Di sini, subyek mendapatkan gangguan terlebih dahulu yang menyebabkan adanya ganjalan dalam menjalani misinya. Ada usaha kegagalan obyek oleh orang lain, namun hanya bersifat sementara, niat subyek lebih kuat dari apapun.

3. Tahap Kegemilangan

Melalui penceritaan perihal mimpi Electre kepada Oreste menyebabkan kemarahan Oreste. Electre berhasil mempersenjatai Oreste. Namun ia masih sulit mendapatkan pengakuan dari Clytemnestre dan Egisthe tentang pembunuhan itu yang menyebabkan keraguan bagi Electre dan Oreste.

Dikarenakan situasi kerajaan yang genting membuat Egisthe muncul dengan seragam kerajaan, yang menguakkan misteri pembunuhan itu. Egisthe mengaku dan bersedia dihukum oleh semua kesalahannya. Clytemnestre dan Egisthe dibunuh oleh Oreste dengan pedang yang diberikan oleh Electre.

Di sini dalam proses mendapatkan obyek, sang pahlawan kembali mendapatkan halangan. Kali ini halangan itu berasal dari ibunya yang menyembunyikan identitas kekasihnya sekaligus menyangkal pembunuhan itu. Namun di luar dugaan Egisthe mengakui pembunuhan itu dan subyek mendapatkan obyek yang di inginkan.

c. Situasi Akhir

Obyek telah dicapai dan subyek merasa puas akan dirinya. Tidak ada penyesalan yang timbul dalam diri Electre.

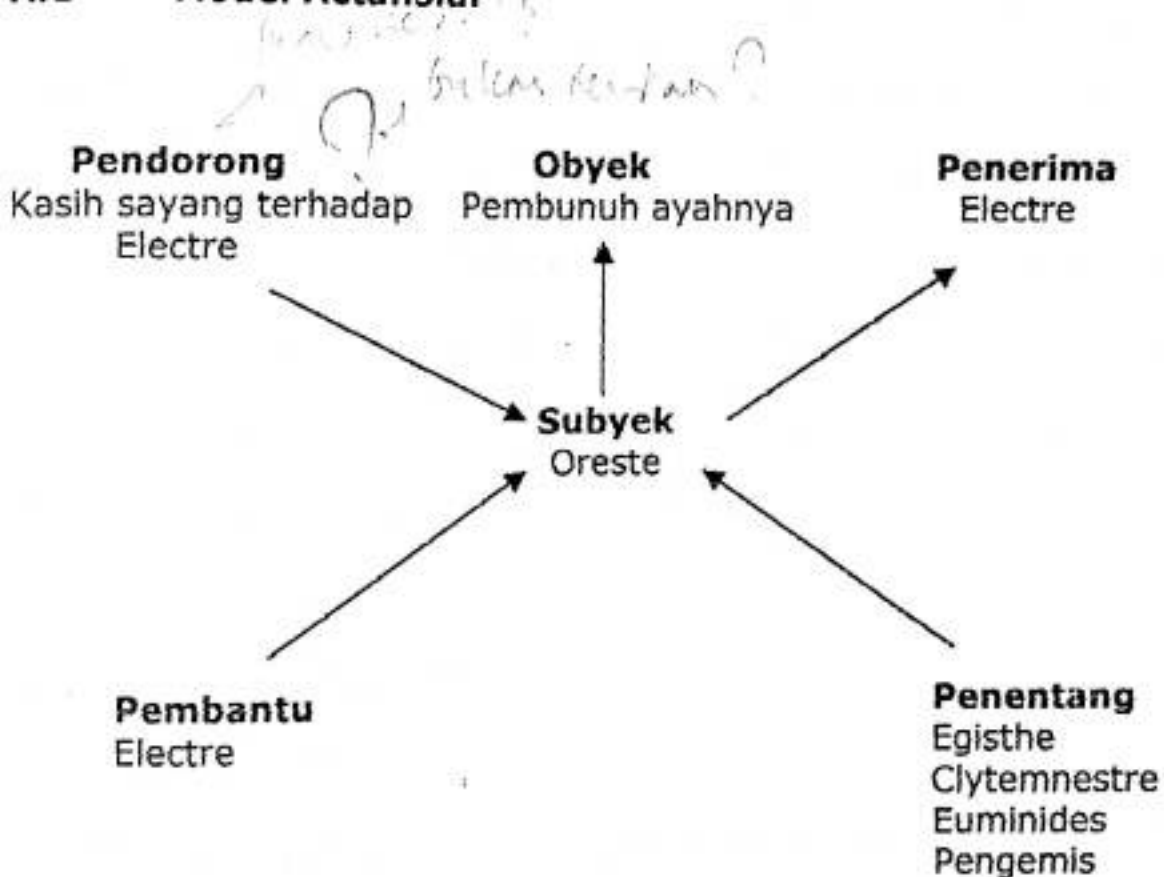
3.3.1.1 Analisis Perubahan

Dari awal penceritaan sampai akhir, terlihat perubahan sikap yang nyata pada tokoh Electre dan hal ini sangat mempengaruhi terhadap tindakan tokoh untuk selanjutnya. Pada awal penceritaan terlihat Electre sebagai gadis yang diam dan penurut tanpa bisa melakukan apapun sekaligus menerima apa adanya seperti halnya ia menerima pernikahannya dengan seorang tukang kebun istana. Niat balas dendam hanya bisa dipendam selama tujuh tahun. Setelah menemukan orang yang tepat mulai terlihat perubahan sikap yang ada. Electre mulai menjadi seorang pemimpin dengan

mempengaruhi Oreste. Ia juga mulai memperlihatkan sikap keberaniannya terhadap Clytemnestre serta Egisthe yang akhirnya sampai berhasil membunuh mereka melalui tangan Oreste. Sikap konsekuen juga terlihat pada tokoh ini di mana dari awal sampai akhir, ia tetap mempertahankan niat balas dendam dan menjunjung keadilan serta kebenaran.

3.3.2 Tokoh Oreste

A.1 Model Actansial



Di dorong oleh rasa sayang terhadap Electre dan sifat ingin membantu saudaranya (D1), Oreste juga akhirnya berniat mencari dan menemukan serta menghukum pembunuh ayahnya, raja Argos (O), guna memenuhi kewajiban terhadap Electre (D2) walau pada awalnya ia tidak bermaksud demikian. Dalam usahanya mencapai obyek, Oreste dibantu oleh Electre sendiri dengan mempersenjatai Oreste (Op). Dan Clytemnestre serta Egisthe muncul sebagai penghalang dalam usahanya karena mereka adalah subyek dari sasaran Oreste. Ia juga mendapat halangan dari para gadis Euménides dan para pengemis. Walau hubungan Oreste dengan para gadis Euménides dan pengemis pada dasarnya baik, tetapi mereka sangat tidak setuju akan hal balas dendam tersebut (A). Oreste berhasil membunuh Clytemnestre dan Egisthe, tapi usahanya itu menurut ramalan para gadis Euménides akan menghasilkan penyesalan untuk seumur hidupnya.

A.2 Model Fungsional

a. Situasi Awal

Penyamarannya sebagai orang asing mempermudah Oreste untuk menembus benteng kerajaan Argos. Ditemani oleh tiga gadis

Euménides ia berhasil masuk ke istana dan berniat membawa saudaranya Electre pergi dari istana (Karsa).

b. Transformasi

1. Tahap Uji Kecakapan

Melalui percakapannya dengan tukang kebun dan beberapa orang istana, ia sangat terkejut mengetahui rencana besar pernikahan saudaranya Electre dengan seorang tukang kebun, hal ini menimbulkan kemarahan yang besar pada tokoh Oreste yang membuat tukang kebun mengaku bahwa hal ini hanya siasat Egisthe. Pertemuannya dengan Electre membuat Electre terlepas dari tukang kebun, dan mengajak Electre untuk pergi dari istana tapi Electre menolak ajakan tersebut dan menceritakan tentang pembunuhan ayah mereka serta rencana Electre yang ingin menemukan dan menghukum orang yang bertanggung jawab terhadap hal itu.

Pada tahap ini subyek merasa terkejut dengan rencana pernikahan saudaranya. Dengan rasa kasih sayang yang dalam terhadap kakaknya subyek merasa tertantang untuk menjalani misi yang dikehendaki oleh Electre.

2. Tahap Utama

Sikap tidak tegas dan rasa kasih sayang Oreste terhadap Electre mempengaruhi keputusannya. Ia mendukung dan menyetujui rencana Electre untuk balas dendam tanpa tahu siapa yang menjadi obyek sasaran. Ia pun terpengaruh oleh sikap kebencian Electre terhadap Clytemnestre dan Egisthe yang telah membuangnya sewaktu kecil.

Subyek sang pahlawan belum menjalani misi dan mencapai obyek. Ia hanya merasa bingung dan tidak tegas. Tujuan utamanya ke Istana hanya ingin mengajak Electre pergi dari Istana dan kini ia merasa wajib untuk menolong saudaranya menemukan pembunuh ayah mereka.

3. Tahap Kegemilangan

Hasutan dan perihal penceritaan mimpi Electre membakar Oreste untuk menghukum Clytemnestre yang dianggap telah melacurkan diri. Ia menganggap Clytemnestre telah mengkhianati ayahnya. Ia kembali terpengaruh ketika meminta pertanggung jawaban Clytemnestre mengenai hal tersebut dan memihak pada Clytemnestre tapi Electre berhasil meyakinkan kembali Oreste bahwa Clytemnestre bersalah dan berhak dihukum. Pentingnya

suasana kerajaan membuat Egisthe mengaku bahwa ia dan Clytemnestre bersalah, hal ini membakar amarah Oreste yang menyebabkan ia berani membunuh keduanya. Tapi rasa sayangnya terhadap seorang ibu terlihat ketika Clytemnestre mereyang nyawanya. Pembunuhan ini bagi Oreste tidak sepenuhnya dilakukan berdasarkan hati nurani, hanya tuntutan kewajiban saja. Dan para gadis Euménides meramalkan bahwa ia akan menyesal untuk seumur hidupnya atas apa yang telah ia lakukan.

Dalam tahap ini Subyek kembali menghadapi tantangan, tapi kali ini yang dihadapinya adalah hati nuraninya sendiri. Sikap tidak tegas membuatnya ragu-ragu untuk membunuh ibu dan pamannya sendiri. Walau akhirnya subyek berhasil mencapai obyek tapi itu dilakukannya dengan sedikit rasa keterpaksaan.

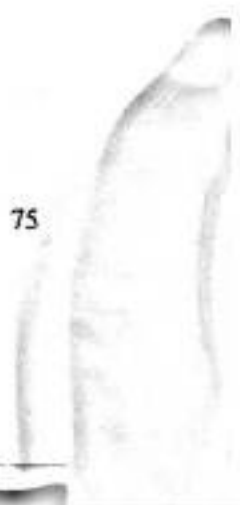
c. Situasi Akhir

Obyek berhasil dicapai oleh subyek dengan membunuh Egisthe dan Clytemnestre, tapi rasa puas seperti yang dirasakan oleh Electre tidak dirasakannya. Pembunuhan ini membawa penyesalan seumur hidup bagi Oreste dan ramalan para gadis Euménides mengatakan bahwa nantinya ia akan menjadi gila dan bunuh diri karenanya.



3.3.2.1 Analisis Perubahan

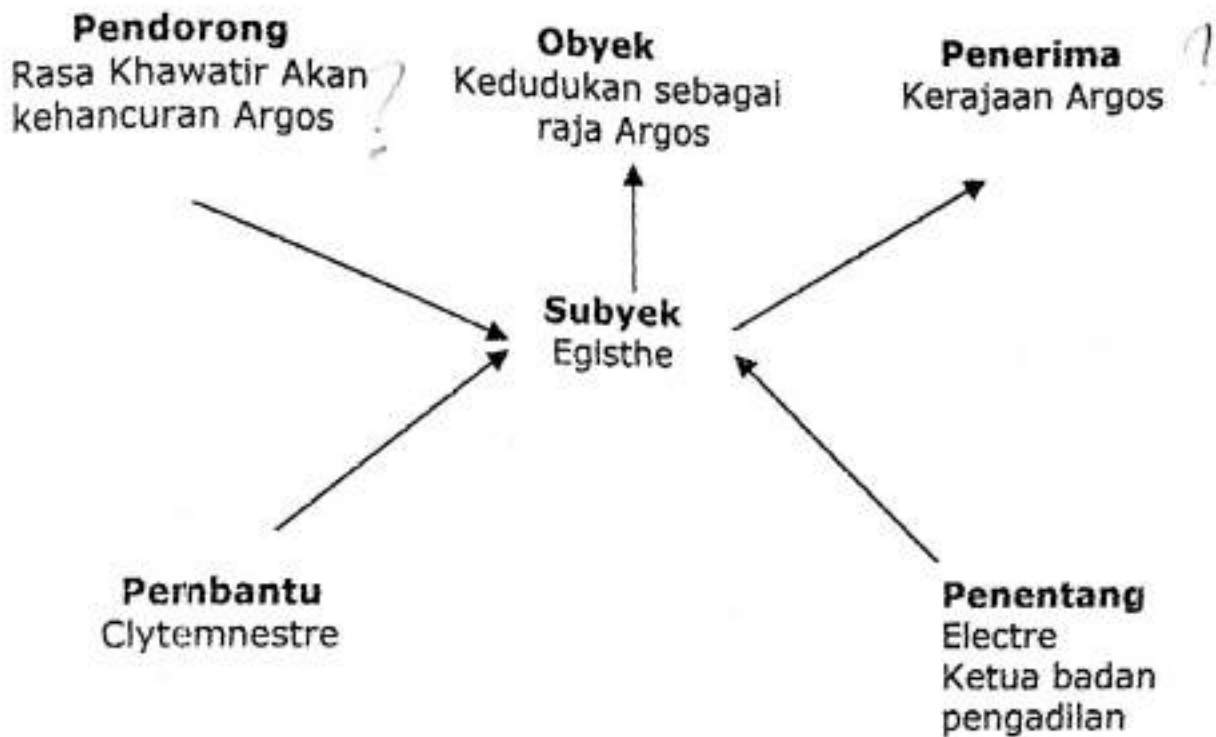
Oreste sebagai anak raja Argos digambarkan masih sangat muda (20 tahun) dan tampan, ternyata memiliki sifat yang tidak tegas. Niat kedatangannya ke kerajaan Argos hanya ingin membawa saudaranya pergi jauh dari istana berubah ketika Electre memintanya membantu mencari pembunuh ayah mereka. Dan sifatnya itu berubah lagi ketika ia harus meminta pertanggungjawaban Clytemnestre terhadap perselingkuhan yang ia lakukan. Di situ ia kembali memihak Clytemnestre. Electre yang telah mengenal dengan baik watak dan karakter Oreste kembali berhasil mengajak Oreste untuk bekerja sama. Akhirnya Oreste berhasil membunuh ibu dan pamannya tetapi hal itu dilakukan dengan mata terpejam dan rasa sayangnya yang dalam terhadap seorang Ibu muncul kembali ketika ia melihat Clytemnestre meregang nyawa. Sangatlah jelas bahwa perubahan sikap yang dialami tokoh Oreste sangat mempengaruhi akan tindakannya. Ia sangat mudah terombang-ambing terhadap orang yang memimpinnya.



3.3.3 Tokoh Egisthe

A.1 Model Actansial

leah paraia
Egisthe Clytemnestre



Didorong rasa khawatir akan kehancuran Argos (D1), Egisthe (S) ingin menjadi raja Argos (O) untuk menyelamatkan Argos (D2) dari serangan Bangsa Korintia. Tahta Argos hanya dapat diperoleh Egisthe lewat pernikahan dengan ratu Clytemnestre. Usaha Egisthe didukung oleh Clytemnestre (A). Dalam usahanya ingin menjadi raja Argos, Egisthe dihalangi oleh ketua badan pengadilan yang menganggapnya telah berselingkuh dengan istrinya Agathe, dan

juga Electre yang tidak mau mengukuhkan diri Egisthe menjadi raja (Op). Egisthe tidak diberi kesempatan untuk menyelamatkan Argos oleh Electre, dan ia mempersenjatai Oreste guna membunuh Egisthe dan Clytemnestre.

A.2 Model Fungsional

a. Situasi Awal

Kedudukannya sebagai wali raja ternyata tidak memuaskannya. Ia bersama Clytemnestre berkomplot membunuh raja Agamemnon selepas raja pulang dari perang Troya dan berhasil. Egisthe yang mempunyai sifat yang licik mengatur siasat dengan membuang Oreste sewaktu kecil. Ketika tujuh tahun berlalu dan Electre pun tumbuh dewasa ia kembali mengatur siasat dengan niat menikahkan Electre dengan tukang kebun istana guna menyingkirkan Electre dari istana. Setelah mendengar bahwa Oreste telah kembali dari pengasingannya hal ini membuatnya gusar dan menjadi seorang yang sangat waspada.

Di sini subyek dalam mencapai obyek banyak menghadapi rintangan. Subyek telah menunggu selama tujuh tahun. Siasatnya menyingkirkan Oreste dan Electre ternyata gagal. Electre gagal menikah dengan tukang kebun yang berarti rencananya untuk

mengeluarkan Electre dari Istana pun gagal. Oreste kembali dari pengasingannya dan berhasil masuk ke Istana yang berarti rencananya untuk mencapai obyek dengan menduduki tahta kerajaan (karsa) pun terancam.

b. Transformasi

1. Tahap Uji Kecakapan

Gagalnya pernikahan Electre dan kembalinya Oreste dari pengasingan membuat Egisthe menjadi seseorang yang sangat berhati-hati dan waspada. Ia telah memerintahkan orang-orang kepercayaannya untuk menutup semua pintu gerbang istana tanpa menyadari bahwa Oreste telah berada di dalam istana.

Pada tahap ini subyek mendapat kendala utama untuk mencapai obyek, karena Electre dan Oreste adalah kunci utama berhasil tidaknya ia menggagal tahta kerajaan itu. Tapi hal ini tidak mematahkan semangatnya, ia memerintahkan orang-orangnya untuk menghadang Oreste, tanpa sadar bahwa ia telah terlambat.

2. Tahap Utama

Egisthe tak bisa memungkirinya lagi bahwa Oreste telah bersatu dengan Electre. Usaha Electre yang sedang menyelidiki kekasih gelap Clytemnestre terungkap melalui pertengkaran Agathe

dengan suaminya, Kecerobohan Clytemnestrelah yang mengatakan bahwa Agathe berbohong dan Egisthe adalah kekasihnya. Terungkapnya hubungan gelap itu tidak membuat Egisthe takut ketika Electre meminta pertanggungjawabannya atas penyelewengan tersebut. Ketika situasi kerajaan genting Egisthe malah berniat menikahi Clytemnestre guna menjadi raja dan meminta persetujuan dari Electre dan ketua badan pengadilan.

Di sini terbukti bahwa subyek merupakan seseorang yang tidak peduli terhadap apa yang terjadi. Pada tahap ini kembali subyek mendapat kendala dengan terungkapnya rahasia antara subyek dan Clytemnestre tetapi Subyek tetap teguh pada target sasarannya dengan meminta persetujuan Electre untuk menyetujui niatnya menikahi Clytemnestre guna menjadi raja.

3. Tahap Kegemilangan

Ketika suasana kerajaan genting, Egisthe tampil di depan umum dengan mengenakan pakaian kebesaran kerajaan dan mengumumkan bahwa ia akan menikahi Clytemnestre guna menjadi raja di kerajaan Argos. Hal ini dilakukan karena ia merasa terpanggil dan terpilih oleh Dewa sebagai utusan untuk menyelamatkan Argos dari kehancuran. Niatnya ini di tolak oleh

ketua badan pengadilan terutama oleh Electre yang menganggapnya bersalah atas penyelewengannya. Ketika Egisthe gagal meyakinkan Electre dan suasana terdesak, Egisthe yang benar-benar berubah dan ingin menyelamatkan Argos dari kehancuran akhirnya mengakui bahwa ia memang bersalah dan bertanggung jawab terhadap kematian Agamemnon, raja Argos, dan ia bersedia dihukum mati atas semua kesalahannya untuk keesokan harinya. Belum sempat ia menyelamatkan Argos dari serangan musuh, Oreste terlebih dahulu telah membunuhnya bersama Clytemnestre dengan cara menebas leher mereka dengan pedang pemberian Electre.

Pada tahap ini subyek mengalami perubahan sikap, kegentingan dan keterdesakkan suasana membuatnya merasa terpanggil dan terpilih oleh Dewa untuk menyelamatkan Argos, dan demi semua itu, ia bersedia mengakui semua kesalahannya termasuk terhadap kasus kematian Agamemnon, ia rela dihukum mati untuk keesokan harinya. Di sini terlihat bahwa subyek tidak lagi mementingkan obyek yang dikejanya selama ini, baginya yang terpenting adalah panggilan jiwa dari hati nuraninya yang paling dalam. Subyek terbunuh dan obyek pun gagal dicapai.

c. **Situasi Akhir**

Pada awal tahap kegemilangan, terlihat bahwa subyek berusaha keras dalam mencapai obyek, tetapi pada akhir tahap tersebut terlihat bahwa subyek terbunuh bersama Clytemnestre oleh pedang Electre melalui Oreste. Hal ini jelas menandakan bahwa Subyek gagal mencapai obyek dan ia pun mati terbunuh.

3.3.3.1 Analisis Perubahan

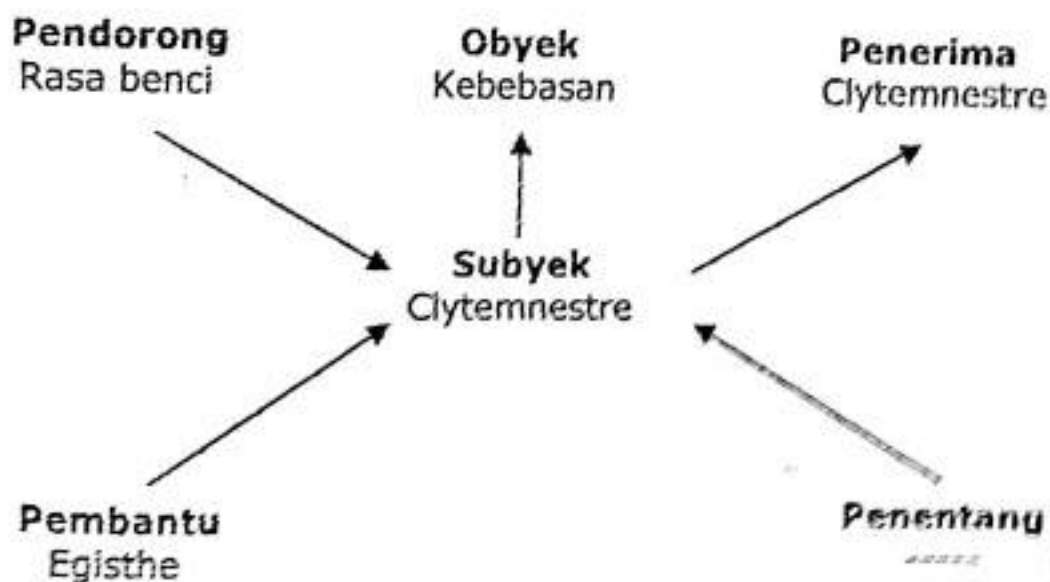
Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa tokoh Egisthe mengalami perubahan sikap atau peran di mana pada awal kemunculannya ia menampilkan sikap seorang tokoh yang licik dan berambisi dalam mengejar target sasarannya dengan melakukan apa saja. Ia pun selama tujuh tahun menjadi seorang wali raja yang jahat dan lalim dalam memerintah Argos, tidak itu saja bahkan ia selalu menghukum mati orang-orang yang berbuat salah sekecil apapun tanpa melihat kesalahan mereka dan itu dilakukan secara tersembunyi guna tidak menarik perhatian para Dewa terhadap ulahnya.

Perubahan sikap ini sangat mempengaruhi tokoh Egisthe dalam bertindak. Dikarenakan ia merasa terpilih dan terpanggil oleh Dewa untuk menjadi raja dan menyelamatkan Argos, tokoh Egisthe

dari seorang yang jahat berubah menjadi seorang yang baik dan jujur dengan mengakui segala kesalahannya dan bersedia dihukum mati karenanya. Di sini secara tersirat bahwa tokoh Egisthe rela mati demi negaranya. Tetapi belum sempat ia melaksanakan keinginannya itu, Oreste telah membunuhnya bersama Clytemnestre terlebih dahulu dengan menebas leher mereka dengan pedang pemberian Electre. Dengan kematiannya itu, jelas tokoh Egisthe tidak berhasil mencapai obyek sasarannya.

3.3.4 Tokoh Clytemnestre

A.1 Model Actansial





Di dorong rasa benci terhadap suaminya, raja Argos (D1), Clytemnestre (S) ingin bebas dan melepaskan ikatan pernikahannya (O) untuk mencapai kebahagiaan diri (D2). Ia berhasil membunuh suaminya dengan bantuan Egisthe sepupu raja Argos (A) yang sangat ingin menjadi raja di kerajaan Argos. Usaha Clytemnestre sama sekali tidak mendapat halangan, dan selama tujuh tahun ia dengan tenang menjalani masa jandanya bersama kekasihnya, Egisthe.

A.2 Model Fungsional

a. Situasi Awal

Ketidakhagiaannya hidup bersama Agamemnon membuat Clytemnestre merasa hidup bagai dalam penjara dan sangat terbatas ruang gerakanya. Demi tercapainya kebebasan tersebut, bersama Egisthe yang sangat menginginkan kedudukan sebagai raja, Clytemnestre berkomplot untuk membunuh suaminya dan berhasil. Kemudian selama tujuh tahun Clytemnestre sangat menikmati kebebasannya itu, menjalani masa jandanya dengan tenang dan menjalin kasih dengan Egisthe.

Pada Tahap awal ini subyek telah mendapatkan obyeknya yaitu kebebasan dan telah menjalaninya selama tujuh tahun dengan tenang. Dalam usahanya itu subyek sama sekali tidak mendapat halangan, tetapi sadar atau tidak ia tetap harus mempertanggungjawabkan perbuatannya atas pembunuhan tersebut terhadap masyarakat dan kedua anaknya Electre dan Oreste.

b. Tranformasi

1. Tahap Uji Kecakapan

Kemunculan Oreste yang tiba-tiba dan penolakan Electre terhadap pernikahannya membuat ketenangan Clytemnestre selama ini terganggu. Pendekatan Clytemnestre terhadap Oreste ditolak secara halus oleh Oreste dan Clytemnestre gagal meredakan kebencian Oreste terhadap dirinya karena pembuangannya semasa kecil.

Pada tahap ini subyek kembali menghadapi tantangan, dan tantangan tersebut berasal dari kedua anaknya sendiri. Obyek yang selama ini telah didapatnya terancam hilang.

2. Tahap Utama

Bersatunya Electre dan Oreste membuat mereka berani berhadapan dan mengkritik tingkah laku Clytemnestre. Dugaan electre melalui mimpinya bahwa Clytemnestre mempunyai kekasih ternyata benar. Melalui pertengkaran Agathe dengan suaminya serta kecerobohan Clytemnestre sendiri, terungkap bahwa selama ini Clytemnestre menjalin kasih dengan Egisthe. Hal ini membuat dirinya menuju kehancuran.

Subyek pada tahap ini kembali merasa terhalangi dan kehilangan kepercayaan dari kedua anaknya.

3. Tahap Kegemilangan

Terungkapnya perselingkuhan tersebut membuat motif pembunuhan terhadap Agamemnon terkuak sedikit demi sedikit. Tapi Clytemnestre tetap merupakan seorang yang tegas, dingin dan tidak peduli. Ketika Electre meminta pertanggungjawabannya, ia menolak mengakui pembunuhan tersebut dan menyuruh Egisthe untuk menangkap Electre dan Oreste yang ditolak oleh Egisthe sendiri, Clytemnestre pun menolak ajakan Egisthe untuk lari. Ketika suasana kerajaan genting, akhirnya Clytemnestre dan Egisthe memilih untuk menyelamatkan diri, tetapi ditengah jalan mereka

dihadang oleh Oreste dan menebas kedua leher mereka dengan pedang pemberian Electre.

C. Situasi Akhir

Pada tahap akhir ini, terlihat bahwa dari awal subyek telah berhasil mendapatkan obyeknya, tetapi kemudian ia harus mempertanggungjawabkannya kembali. Electre yang memang seorang yang konsisten dengan niat balas dendam dan sifat keadilannya berhasil membunuh Clytemnestre melalui tangan Oreste yang dipersenjatainya. Di sini subyek berhasil mencapai obyeknya dengan membunuh suaminya dan mendapatkan kebebasan, tetapi ternyata hanya sementara dan subyek pun mati terbunuh melalui tangan anaknya sendiri.

3.3.4.1 Analisis Perubahan

Dari uraian di atas tampak bahwa tokoh Clytemnestre sama sekali tidak mengalami perubahan sikap atau peran. Tetapi karena adanya hasrat kebebasan dalam dirinya mempengaruhinya dalam bertindak dengan berhasil membunuh suaminya. Dari awal cerita sampai akhir, Clytemnestre tetap digambarkan sebagai tokoh yang

dingin dan penuh perhitungan. Tokoh Clytemnestre digambarkan sebagai seorang istri yang jahat dan ibu yang tega membuang anaknya selagi kecil. Walau berhasil mencapai obyeknya, tetapi tak digambarkan bagaimana bentuk lukisan perasaannya pada masa lalu.

Dari hasil analisis teori actansial dan model fungsional A.J.Greimas, terlihat bahwa cerita dalam drama *Electre* ini cukup kompleks dengan hadirnya empat model skema *actant*, yang setiap modelnya memperlihatkan adanya keterkaitan antar para pelaku yang membentuk alur dan berpusat pada tokoh tertentu. Model ini juga memperlihatkan adanya ambisi yang ingin dicapai oleh masing-masing tokoh yang terlibat. Yang menarik adalah terdapat dua tokoh yang memiliki dua model *actant* yang sama yaitu *Electre* dan *Oreste* yang berfungsi sebagai subyek tetapi mempunyai kepentingan obyek yang sama yaitu mencari pembunuh ayah mereka. Hal ini merupakan bagian dari modifikasi skema *actant* yang dinamakan Pengulangan atau Struktur Cermin.

Selain itu, dalam cerita ini ada beberapa tokoh yang cukup terlibat dalam pembentukan skema *actant* tetapi tidak bisa menduduki fungsi sebagai subyek yaitu *Agamemnon*, *Agathe*, *Ketua*

badan pengadilan, Tukang kebun, para gadis Euménides dan para pengemis. Hal itu dikarenakan mereka tidak mempunyai kepentingan yang dalam, dalam cerita ini.

BAB IV

KESIMPULAN

Dari hasil uraian analisis drama *Electre*, karya Jean Giraudoux terbitan tahun 1937, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tokoh utama dalam drama ini adalah *Electre*. Hal ini dapat diketahui dari judul buku sendiri dan juga intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, juga dalam hubungannya dengan tokoh-tokoh yang lain.

Hasil analisis tokoh dengan menggunakan teori sintagmatik Roland Barthes menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi berlangsung secara logis dan kronologis, yang menghasilkan empat fungsi utama yaitu *Electre*, *Oreste*, *Egiste* dan *Clytemnestre* dengan *Electre* sebagai tokoh utamanya. Selain itu analisis hubungan paradigmatis berdasarkan data-data yang ada memperlihatkan bagaimana sikap dan perilaku masing-masing tokoh yang ditampilkan melalui dialog yang ada. Melalui teori actansial dan model fungsional A.J. Greimas memperlihatkan hubungan antar tokoh satu dan lainnya serta juga memperlihatkan perubahan perilaku yang tampak ketika subyek sedang mencapai

---Deasy Amurty ---

Analisis Penokohan Dalam *Electre* Karya Jean Giraudoux

obyeknya, hal ini sangat mempengaruhi terhadap perilaku dan tindakan tokoh untuk selanjutnya.

Melalui kedua teori tersebut yang mengkaji aspek penokohan, penulis juga dapat melihat aspek pengaluran di mana alur yang tersusun dalam drama ini adalah alur retrospeksi atau alur kilas balik yakni cerita diawali dengan masa sekarang, kemudian terjadi kemunculan kasus dari masa lalu dan penyelesaian kasus diakhiri dengan masa sekarang. Kasus pembunuhan terhadap raja Argos menjadi masalah utama dalam diri tokoh utama yang sangat ingin menjalankan misi balas dendamnya. Selain itu pembuangan Oreste semasa kecil (masa lalu) menimbulkan amarah tersendiri dalam dirinya terhadap sang ibu, Clytemnestre.

Dari empat tokoh yang menjadi topik pembahasan, hanya tokoh Clytemnestre yang tidak mengalami perubahan sikap atau karakter. Ia tetap menjadi seorang yang konsisten dari awal sampai akhir cerita. Ia digambarkan sebagai seorang tokoh ibu yang dingin tanpa rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya yang hanya menginginkan kebebasan tanpa ada ambisi untuk menjadi ratu atau penguasa. Sedangkan pada tokoh Electre, Egisthe dan

Oreste terdapat perkembangan sikap yang sangat mempengaruhi tokoh dalam mencapai tujuannya dalam mengalahkan lawan.

Inti permasalahan dalam drama Electre itu sendiri lebih menitik beratkan pada kehidupan manusia, di mana ambisi ataupun sifat luhur seseorang tidak selamanya baik ataupun jahat dan bertahan pada diri seseorang. Hal ini terbukti pada tokoh Electre yang sangat mempertahankan keadilan dan keluhurannya sehingga dengan tegas berani membunuh paman dan ibu kandungnya sendiri, dan sikap licik dan ambisius Egisthe dapat berubah menjadi seorang yang jujur dan rela berkorban demi negara, walau sampai akhir cerita Egisthe tetap mempertahankan ambisinya, tetapi ia telah berusaha mendapatkan targetnya dengan cara yang baik.

Drama Electre yang diangkat dari mitologi Yunani kuno oleh Jean Giraudoux, merupakan sebuah saduran dari drama Electre karya Euripides sebelumnya. Tetapi pada karya Giraudoux ini, tokoh Egisthe diberi sedikit penekanan dengan adanya perubahan sikap di akhir lakon, sedangkan pada karya Euripides, tokoh Egisthe tidak mengalami perubahan tersebut. Giraudoux yang terkenal sebagai penulis yang sering mengangkat cerita legenda mitologi Yunani kuno, walau kadang juga merupakan sebuah saduran dari

pengarang lain, mampu memberikan ciri khas tersendiri dalam karya-karyanya yang disesuaikan pada masanya atau zamannya baik dari segi teks penulisan maupun dari segi narasi .

Demikianlah beberapa masalah yang telah menjadi bahan kajian penulis dalam aspek penokohan yang hanya merupakan salah satu aspek dari sekian banyak aspek yang ada dalam drama *Electre*, tetapi tidak tertutup kemungkinan adanya permasalahan lain yang bisa diangkat dari drama *Electre* karya Jean Giraudoux.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1966. *Communication no.8 : Recherches Semiologiques L'Analyse Structurale Du Recit*. Paris : Edition du Seuil
- Berton, Jean-Claude. 1983. *Histoire de la Littérature Française XX Siècle*. Paris : Hatier
- Boisdeffre, Pierre de. 1961. *Une Histoire Vivante de la Littérature d'Aujourd'hui*. Paris : Librairie Academique Perrin
- Castex, P. G. & P. Surer. 1974. *Histoire de la Littérature Française*. Paris : Hachette
- Giraudoux, Jean. 1937. *Electre*. Paris : Edition Bernard Grasset
- Lagarde, A. et L. Michard. 1973. *Les Grands Auteurs Française, XX Siècle*. Paris : Bordas
- 1988. *XX Siècle*. Paris : Bordas
- Luxemburg, Jan Van. 1982. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Gramedia
- Maker, Chris. 1959. *Giraudoux, Par Lui Même*. Paris : Seuil
- Schmitt, M. P, Viala, A. 1982. *Savoir Lire*. Paris : Didier
- Sirnon, Pierre-Henri. 1959. *Théâtre et Destin*. Paris : Librairie Armand Colin

Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta :
Pustaka Jaya

Sumardjo, Jacob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung :
Angkasa

Zaimar, Okke, K. S. 1992. *Analisis Dongeng Damar Wulan Dan
Panji Semiring (Sebuah Analisis Struktural)*.
Lembaran Sastra. Depok : FSUI